



**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTERPERSONAL DENGAN  
PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA DINI DI KABUPATEN TANAH  
DATAR**

**SKRIPSI**

*Ditulis sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi  
Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

**OLEH:**  
**KHALISYAH 'ARSY**  
**NIM. 21 301 090 25**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS  
BATUSANGKAR  
2025**

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khalisyah 'Arsy  
NIM : 2130109025  
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini di Kabupaten Tanah Datar"** adalah hasil karya sendiri bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Februari 2025

Yang Membuat Pernyataan



Khalisyah 'Arsy  
NIM. 21 301 090 25

### **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing skripsi atas nama Khalisyah 'Arsy, NIM. 2130109025, Judul **"HUBUNGAN ANTARA KECERDASA INTERPERSONAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA DINI DI KABUPATEN TANAH DATAR"**, memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk agenda Skripsi setelah sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 19 Februari 2025

Pembimbing

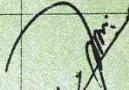
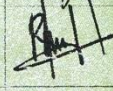



**Restu Yuningsih, M.Pd**  
**NRK. 201702012015**

### PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama Khalisyah 'Arsy, NIM: 2130109025, dengan judul: "HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTERPERSONAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA DINI DI KABUPATEN TANAH DATAR", telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Januari 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat penyelesaian studi (S1) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.


Demikian Persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Hj. Nurlaila, S.Pd.I., M.A NIP. 197912152003122001	Ketua Penguji		6/02/2025
2	Restu Yuningsih, M.Pd NIP. 201702012015	Sekretaris Penguji		7/02/2025
3	Dr. Jhoni Warmansyah, M.Pd NIP. 199106142018011003	Anggota Penguji		6/02/2025

Batusangkar, Februari 2025

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan



  
Dr. Ridwan Trisoni, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19710526 199503 1 001

## ABSTRAK

**Khalisyah Arsy, NIM 2130109025** judul skripsi “**Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini di Kabupaten Tanah Datar**”. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, 2024.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah pada perilaku prososial anak usia dini yang mengakibatkan anak kurang memiliki rasa simpati dan empati, belum mau berbagi dengan teman, dan belum mau bekerja sama dalam kelompok. Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi perilaku prososial anak usia dini adalah kecerdasan interpersonal. Tujuan pembahasan ini untuk mengetahui hubungan kecerdasan interpersonal dengan perilaku prososial anak usia dini di Kabupaten Tanah datar.

Penelitian yang digunakan kuantitatif dengan metode korelasional, teknik penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan *probability stratified cluster random sampling*. Populasi penelitian ini adalah seluruh Tk di Kabupaten Tanah Datar sebanyak 1.128 anak dan sampel yang terdiri dari 194 anak. Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah skala likert dan teknik analisis data menggunakan korelasi product moment.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan pada kedua variabel penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal berpengaruh langsung yang signifikan terhadap perilaku prososial anak usia dini. Artinya bahwa kecerdasan interpersonal yang dimiliki anak itu berhubungan dengan perilaku prososial anak usia dini. Penelitian yang dilakukan menggunakan data yang berdistribusi normal dengan adanya uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linearitas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi 0,937, artinya korelasi bernilai positif dan signifikan. Sehingga penelitian ini membuktikan semakin tinggi kecerdasan interpersonal anak maka perilaku prososial anak usia dini akan semakin baik. Oleh karena itu penelitian ini dapat menjadi ukuran bagi pengembangan kedepannya agar dapat digali variabel terkait yang mempengaruhi perilaku prososial anak usia dini.

**Kata Kunci :** Kecerdasan Interpersonal, Perilaku Prososial; Anak usia dini

## ABSTRACT

**Khalisyah Arsy, NIM 2130109025** the title of the thesis "**The Relationship Between Interpersonal Intelligence and Early Childhood Prosocial Behavior in Tanah Datar Regency**". Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Department of Early Childhood Islamic Education (PIAUD), State Islamic University (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, 2024.

The problem in this study is in early childhood prosocial behavior which results in children lacking sympathy and empathy, not wanting to share with friends, and not wanting to work together in groups. One aspect that can affect early childhood prosocial behavior is interpersonal intelligence. This study aims to determine the relationship between interpersonal intelligence and early childhood prosocial behavior in Tanah Datar Regency.

The research used quantitatively with a correlational method, the sampling technique in this study used probability stratified cluster random sampling. The population of this study is all kindergartens in Tanah Datar Regency as many as 1,128 children and a sample consisting of 194 children. The data collection instruments used are likert scales and data analysis techniques using product moment correlation.

Based on the hypothesis test conducted on these two research variables, it can be concluded that interpersonal intelligence has a significant direct effect on early childhood prosocial behavior. This means that the interpersonal intelligence possessed by the child is related to the prosocial behavior of early childhood. The research was conducted using normally distributed data with normality tests, homogeneity tests, and linearity tests. This is shown by a correlation value of 0.937, meaning that the correlation has a positive and significant value. So that this study proves that the higher the interpersonal intelligence of children, the better the prosocial behavior of early childhood will be. Therefore, this study can be a measure for future development so that related variables that affect early childhood prosocial behavior can be explored.

**Keywords:** Interpersonal Intelligence, Prosocial Behavior; Early Childhood

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat dan Luaran Penelitian .....	6
G. Defenisi Operasional.....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Landasan Teori.....	8
1. Perilaku Prososial Anak Usia Dini.....	6
a. Defenisi Perilaku Prososial .....	7
b. Ciri-ciri Perilaku Prososial.....	8
c. Manfaat Perilaku Prososial .....	11
d. Jenis-jenis Perilaku Prososial.....	13
e. Aspek perilaku Prososial.....	17
f. Indikator Perilaku Prososial .....	18
g. Proses Perilaku Prososial .....	20
h. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Prososial.....	24
i. Cara meningkatkan Perilaku Prososial.....	30
2. Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini.....	30
a. Defenisi Kecerdasan Interpersonal .....	30
b. Unsur-unsur Kecerdasan Interpersonal .....	33
c. Indikator kecerdasan interpersonal .....	34

d. Karakteristik kecerdasan interpersonal .....	36
e. Dimensi-dimensi kecerdasan interpersonal.....	37
f. Ciri –ciri kecerdasan interpersonal.....	39
g. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal.....	40
h. Cara mengembangkan kecerdasan interpersonal .....	43
3. Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini .....	45
B. Hasil Penelitian Relevan .....	48
C. Kerangka Berfikir.....	50
D. Hipotesis.....	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. Jenis Penelitian.....	53
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	53
C. Populasi dan Sampel .....	53
D. Pengembangan Instrumen .....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	64
F. Analisis Data .....	66
G. Hipotesis.....	68
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>69</b>
A. Deskripsi Data.....	69
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	70
C. Pengujian Hipotesis.....	74
D. Pembahasan.....	82
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan .....	84
B. Implikasi.....	84
C. Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>92</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sampel untuk TK yang terpilih di kabupaten Tanah Datar .....	55
Tabel 3.2 Kisi-kisi instrument Perilaku Prososial Anak Usia Dini.....	56
Tabel 3.3 Kisi-kisi instrument Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini .....	60
Tabel 3.4 Reability statistic.....	63
Tabel 3.5 Reability statistic.....	63
Tabel 3.6 Skala likert .....	65
Tabel 3.7 Rentang skor kecerdasan interpersonal.....	65
Tabel 3.8 Rentang skor perilaku prososial .....	66
Tabel 4.1 Presentase kecerdasan interpersonal .....	69
Tabel 4.2 Presentase perilaku prososial .....	70
Tabel 4.3 One sample Kolmogorov smernov test.....	71
Tabel 4.4 Test of homogeneity of variances .....	72
Tabel 4.5 Anova table .....	73
Tabel 4.6 Rentang skor kecerdasan interpersonal .....	74
Tabel 4.7 Perhitungan indeks korelasi hubungan kecerdasan interpersonal dengan perilaku prososial .....	75
Tabel 4.8 Descriptive statisyc .....	81
Tabel 4.9 Correlation .....	81

## DAFTAR GAMBAR

gambar 2.1 Kerangka Berfikir .....	51
------------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Instrumen Penelitian .....	94
Lampiran 2 Surat Penelitian.....	100
Lampiran 3 Balasan Surat Penelitian .....	105
Lampiran 4 Validasi Instrumen Penelitian.....	110
Lampiran 5 Angket Penelitian .....	114
Lampiran 6 Uji Validitas.....	119
Lampiran 7 Uji Reabilitas .....	139
Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian.....	144

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Usia dini merupakan masa yang paling esensial dan kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Hadisi, 2015). Pada masa ini rentan usia anak antara usia 0-6 tahun, era ini juga disebut sebagai usia emas (*golden age*). Rentang usia menentukan tahapan perkembangan anak pada usia selanjutnya (Khairi, 2018). Tahapan perkembangan terjadi semenjak usia dini hingga dewasa. Terbentuknya aspek-aspek perkembangan anak di saat pertumbuhan akan mengalami perkembangan nilai moral, agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik dan kreativitas pada anak (Talango, 2020). Manusia sebagai makhluk sosial tidak hanya harus mengutamakan egonya sendiri, tetapi juga mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan orang lain. Hidup tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. (Ardhiani & Darsinah, 2023).

Perilaku prososial merupakan landasan penting bagi terbentuknya hubungan sosial yang positif karena dapat menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan mendukung antar manusia (Ardhiani & Darsinah, 2023). Ketika seseorang melakukan perilaku prososial, mereka menunjukkan kepedulian dan kebaikan terhadap orang lain, yang pada akhirnya memperkuat ikatan emosional di antara mereka. Ketika individu merasa didukung dan dihargai oleh orang lain di komunitasnya, mereka cenderung lebih bersedia berbagi pengalaman, membicarakan masalah pribadi, dan mencari dukungan saat dibutuhkan (Munajat, 2022). Oleh karena itu, perilaku prososial membantu membentuk hubungan sosial yang saling mendukung dan memperkuat jaringan sosial antar individu dalam suatu kelompok atau masyarakat.

Perilaku prososial merujuk pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan dan balasan yang langsung (Annisa & Djamas, 2020). Ini termasuk berbagai tindakan seperti berbagi, membantu, berempati, dan menunjukkan kebaikan

hati kepada sesama. Berbagi melibatkan memberikan kepada orang lain tanpa pamrih, baik itu dalam bentuk materi, waktu, atau perhatian (Fitria, 2020). Sementara itu, membantu mencakup tindakan-tindakan konkrit untuk memenuhi kebutuhan atau membantu orang lain dalam mengatasi kesulitan, seperti membantu seseorang yang kehilangan barang atau memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan. Selain itu, berempati merupakan kemampuan untuk dapat merasakan serta memahami perasaan orang lain, serta menanggapi dengan cara yang empatik dan peduli (Haque & Rahmasari, 2013). Perilaku prososial ini memiliki peran penting dalam membentuk hubungan sosial yang positif, karena mereka menciptakan ikatan emosional, saling percaya, dan rasa saling peduli antara individu dalam sebuah komunitas.

Faturrohmah mengatakan bahwa, manusia tidak dapat menjalani kehidupan sehari-hari tanpa bantuan dari orang lain. Semandiri apapun seseorang akan tiba saatnya anak membutuhkan bantuan dari orang lain (Haque & Rahmasari, 2013). Sebagai makhluk sosial manusia tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan dan keinginan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap tolong menolong memiliki peran yang sangat penting (Ardhiani & Darsinah, 2023).

Teori kecerdasan majemuk yang dikembangkan oleh Howard Gardner (1983) menyatakan bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada kecerdasan logis-matematis atau linguistik, tetapi juga mencakup kecerdasan interpersonal. Gardner mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi mampu mengenali emosi orang lain, memahami perspektif mereka, serta merespons dengan cara yang sesuai.

Menurut Erikson (1963), perkembangan sosial dan emosional anak usia dini sangat berpengaruh terhadap kemampuan interpersonal mereka. Pada tahap ini, anak mulai belajar membangun kepercayaan, menunjukkan inisiatif, serta mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan teman sebaya.

Selain itu, Vygotsky (1978) dalam teori sosialnya menekankan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam perkembangan kognitif dan kecerdasan interpersonal anak. Ia mengemukakan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yang menunjukkan bahwa anak dapat belajar lebih efektif melalui bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman.

Setiap manusia memiliki keunikan tersendiri, tidak ada dua orang yang sepenuhnya sama dalam cara mereka menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu, tidak ada dua orang yang memiliki kepribadian yang sama. Salah satu ciri dari kepribadian adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal disebut juga dengan kecerdasan sosial, selain dapat menjalin suatu hubungan yang akrab dengan teman kecerdasan interpersonal ini juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengintegrasikan, menyelesaikan perselisihan antar teman, dan juga memperoleh simpati dari orang lain. Menurut Kurniasih, (2021) kecerdasan interpersonal penting untuk ditingkatkan karena sangat bermanfaat bagi mereka hingga dewasa.

Gardner mengidentifikasi aspek-aspek kecerdasan berupa kecerdasan linguistik, logis, musikal, kinestetik, visual-spasial, intrapersonal, interpersonal, dan naturalistik (Vivi, 2023). Kecerdasan interpersonal didefinisikan oleh Gardner sebagai kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain (empati), berinteraksi dengan orang lain, memahami perilaku dan komunikasi, serta memahami hubungan antara seseorang dengan keadaan sekitarnya (Suarca et al., 2016). Kecerdasan ini juga mencakup kemampuan mengungkapkan perasaan melalui bahasa tubuh dan menafsirkan suasana hati seseorang dari ekspresi wajahnya.

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, serta dapat membentuk dan menjaga kekerabatan, dan mengetahui berbagai peran yang ada di lingkungan sosial (Agusni, 2021). Memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, bisa menjalin suatu hubungan sosial, dan dapat mengetahui serta menggunakan

berbagai cara dalam berinteraksi merupakan ciri-ciri kecerdasan interpersonal yang menonjol (Pahrul et al., 2019).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 15 sampai 25 juli 2024 mengenai kecerdasan interpersonal dan perilaku prososial anak di 4 sekolah yang berada di kabupaten tanah datar yaitu TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum Batusangkar, Ra Al-Ikhlash Batusangkar, Ra Al-Falah Insan Madani Batusangkar, dan Tk Lenggogeni Sungai Tarab peneliti menemukan beberapa hal yang terjadi, diantaranya: pertama, ada anak yang berebut mainan disaat bermain dengan teman-temannya disekolah, kedua ada anak yang sibuk bermain ketika ada yang mengajaknya berbicara, ketiga, ada anak yang hanya bermain sendirian karna tidak mau meminjamkan mainan kepada temannya, keempat, ada satu anak yang tidak mau menolong ketika temannya membutuhkan bantuan seperti terjatuh ketika berlari dan tidak bisa membuka pintu, dan yang terakhir ada anak yang kurang bersedia mendengarkan cerita dari temannya misalnya temannya sedang bercerita tentang perjalanan kesekolah tetapi anak tersebut hanya mengabaikannya.

Kecerdasan yang dimiliki anak sangat penting untuk mendorong perkembangan anak, karena usia dini merupakan usia paling krusial dalam perkembangan anak. Kecerdasan pada masa kanak-kanak akan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan usia. Salah satu kecerdasan yang berkembang pada anak adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal (Saroj, 2019) merupakan suatu kemampuan memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi dapat menjalin komunikasi yang efektif, mampu berempati dengan baik, mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain, dan menyukai kerja sama dengan kelompok.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang vital bagi setiap individu, terutama pada anak usia dini. Memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efisien bukan hanya sekadar keterampilan sosial, tetapi juga fondasi penting bagi perkembangan pribadi dan sosial seorang anak. Di usia dini, anak-anak mulai belajar bagaimana berkomunikasi, merasakan, dan

memahami emosi orang lain. Mereka mulai membangun hubungan, bekerja sama, dan memecahkan konflik. Semua aspek ini sangat bergantung pada kecerdasan interpersonal yang mereka kembangkan sejak kecil (Wibowo, 2020). Manfaat kecerdasan interpersonal pada anak usia dini sangatlah besar, mulai dari kemampuan berkomunikasi yang efektif, empati, kerja sama, hingga kesiapan mereka untuk menghadapi dunia sekolah dan kehidupan sosial yang lebih luas. Melalui kecerdasan interpersonal yang baik, anak-anak akan tumbuh menjadi seorang yang percaya diri, mampu membangun hubungan yang positif, dan berkontribusi pada masyarakat yang harmonis dan produktif (Vatmala, 2017).

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dijelaskan, perlu dilakukan penelitian mengenai keterkaitan hubungan kecerdasan interpersonal dengan perilaku prososial anak usia dini. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti “ *Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini di Kabupaten Tanah Datar*”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kepekaan anak terhadap lingkungannya.
2. Ketidakmampuan anak dalam bersosialisasi dan kesulitan memahami perasaan teman temannya.
3. Rendahnya kecerdasan interpersonal anak dapat mengakibatkan rendahnya tingkat perilaku prososial anak.
4. Perkembangan perilaku prososial anak rendah di pengaruhi oleh kecerdasan interpersonal.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar penelitian ini terarah maka batasan penelitian ini adalah “Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini di Kabupaten Tanah Datar”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang disebutkan diatas maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini di Kabupaten Tanah Datar?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui “Apakah terdapat Hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini di Kabupaten Tanah Datar”

#### **F. Manfaat dan Luaran Penelitian**

##### **1. Manfaat Penelitian**

###### **a. Manfaat Bagi Peneliti**

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah agar dapat mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku prososial.

###### **b. Manfaat Bagi Orang Tua**

Manfaat penelitian ini yaitu agar dapat meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai hubungan kecerdasan interpersonal dengan perilaku prososial anak

###### **c. Bagi Pendidik**

Manfaat penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang hubungan kecerdasan interpersonal dengan perilaku prososial.

###### **d. Manfaat Peserta Didik**

Manfaat penelitian ini bagi peserta didik yaitu untuk menambah referensi dan wawasan mengenai hubungan kecerdasan interpersonal dengan perilaku prososial anak, yang dapat digunakan sebagai bahan kajian atau acuan dalam penelitian lebih lanjut.

## **2. Luaran Penelitian**

Luaran penelitian ini merupakan target yang ingin dicapai dari suatu penelitian yang dilaksanakan. Luaran penelitian ini adalah menjadikan hasil penelitian sebagai artikel yang dapat diterbitkan ke dalam jurnal ilmiah nasional.

## **G. Defenisi Operasional**

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seorang anak untuk menjalin hubungan dan beradaptasi dengan orang lain. Adapun indikator dari kecerdasan interpersonal yaitu: (1) *Social Sensitivity* (kepekaan sosial), (2) *Social Insight* (wawasan sosial), (3) *Social Communication* (keterampilan komunikasi sosial).

Perilaku prososial merupakan tingkah laku seorang anak yang bertujuan untuk membantu orang lain tanpa harus mementingkan diri sendiri. perilaku prososial anak dapat diukur dari ketidak mampuan anak dalam berperilaku prososial yang terdiri dari : 1) Menolong, 2) Berbagi, 3) Bekerja sama, 4) Memberi rasa nyaman.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. LANDASAN TEORI**

##### **1. Perilaku Prososial Anak Usia Dini**

###### **a. Defenisi Perilaku Prososial Anak**

Perilaku prososial merupakan tingkah laku seseorang yang bertujuan untuk membantu orang lain tanpa harus mementingkan diri sendiri. Perilaku prososial anak mencerminkan esensi dari kebaikan dan rasa empati yang dimiliki anak. Melalui perilaku prososial anak-anak dapat belajar untuk melakukan kebaikan, tolong menolong dan saling berbagi. Menurut pendapat (Kurniasih, 2021) perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang memberikan dampak positif bagi orang lain. Perilaku prososial ini dapat menguntungkan bagi individu maupun orang lain. Perilaku prososial pada anak usia dini merujuk pada tindakan tindakan yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Melalui perilaku prososial anak dapat belajar untuk berbagi dengan teman, tolong menolong dan meresponnya dengan sangat baik.

Menurut Ardhiani & Darsinah, (2023) menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan kebalikan dari perilaku anti sosial. Dapat dikatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang mempengaruhi seorang untuk berperilaku tanggap dengan sekitar. Perilaku prososial juga mencakup tindakan yang dilakukan untuk memberikan keuntungan bagi orang lain. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Khasanah & Fauziah (2020), perilaku prososial merupakan niat atau hasrat dari individu untuk melakukan tindakan yang cenderung lebih menguntungkan orang lain sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Perilaku prososial menurut (Fitria et al., 2020) adalah perilaku yang dapat mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seorang anak ke anak lainnya. (Ren et al., 2013) mengatakan bahwa anak prasekolah merupakan periode sensitif untuk dapat mengembangkan keterampilan prososial, dimana relative sedikit yang diketahui tentang proses mendorong dan

menghambat perkembangan prososial selama periode ini. Perkembangan peran perilaku prososial anak usia dini dapat berupa menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan kompetitif secara positif, menaati peraturan yang berlaku dalam suatu permainan, menghargai orang lain, dan menunjukkan rasa simpati. Peranan perilaku prososial sangat penting untuk anak. Perilaku prososial juga dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan fisik, kognitif dan psikologis. Perilaku prososial dapat membantu anak bergaul dalam masyarakat, bertemu dan berinteraksi berbagai macam pribadi.

Dari penjelasan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan yang bertujuan untuk menolong orang lain tanpa megarapkan imbalan. Perilaku prososial ini dapat berupa memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan, menunjukkan rasa empati, berbagi sumber daya, atau dapat juga dapat melakukan tindakan altruistic dalam berbagai konteks, baik dalam kehidupan sehari hari maupun kehidupan bermasyarakat (Rocman, 2022). Mengembangkan perilaku prososial pada anak usia dini sangat penting karena perilaku ini mendukung perkembangan sosial dan emosional pada anak membangun hubungan yang positif dengan orang lain dan menajadikan masyarakat yang lebih harmonis.

#### **b. Ciri-ciri Perilaku Prososial Anak**

Menurut Sabiq, (2012) ada tiga ciri-ciri perilaku prososial, yaitu:

1. Tindakan itu dilakukan tanpa mengharapkan keuntungan pada pihak pelaku.
2. Tindakan tersebut dilakukan secara sukarela.
3. Tindakan itu menghasilkan kebaikan.

Hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri merupakan contoh sikap perilaku prososial. Perilaku prososial penting dalam membangun suatu hubungan yang baik dan mendukung

masyarakat untuk dapat membantu menciptakan hubungan yang harmonis.

Menurut Staub (dalam Dayakisni, 2009), ada tiga ciri-ciri perilaku prososial:

1. Tidak mencari keuntungan dari pihak lain

Tindakan prososial dilakukan dengan tujuan akhir membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi. Individu yang menunjukkan perilaku ini bertindak murni untuk kesejahteraan orang lain.

2. Dilakukan Secara Sukarela

Perilaku prososial muncul dari kehendak bebas individu, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak lain. Ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut didorong oleh kemauan sendiri untuk berbuat baik.

3. Menghasilkan Kebaikan

Tindakan yang dilakukan harus membawa dampak positif atau kebaikan bagi orang lain. Perilaku ini dapat mencakup berbagai bentuk bantuan atau dukungan yang bermanfaat bagi penerimanya.

Ciri-ciri perilaku prososial juga meliputi:

1. Empati: Dapat merasakan dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain.
2. Kesiediaan untuk membantu: siap dalam situasi dan kondisi apapun untuk memberikan bantuan kepada orang lain.
3. Kooperatif: dapat melakukan kerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
4. Kesiediaan berbagi: Mau berbagi dengan orang lain.
5. Kesiediaan mengorbankan diri: Bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan sumber daya untuk orang lain.
6. Menunjukkan perhatian: Memberikan perhatian kepada orang lain.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial mencakup suatu tindakan yang bertujuan untuk membantu orang

lain tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku prososial tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada penerima bantuan tetapi juga dapat memperkuat hubungan sosial, dapat memperbaiki kualitas hidup, dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik.

### **c. Manfaat Perilaku Prososial**

Keberadaan perilaku prososial sangat penting dan dapat memberikan kontribusi positif. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa perilaku prososial dapat meningkatkan aktifitas fisik, kesehatan, dan umur panjang (Hariko, 2018). Persepsi tentang kesulitan dan kebutuhan orang lain dapat mengaktifkan motivasi perawatan yang akan memfasilitasi munculnya dorongan untuk membantu. Motivasi ini dikendalikan oleh daerah hipotalamus yang berinteraksi dengan bagian otak, hormone, dan neuromodulator, terutama oksitosin dan progesterone. Hormone ini dikenal memiliki sistem stress-buffering dan bersifat restorative. Seseorang yang memiliki kecenderungan untuk berperilaku prososial dapat mempunyai kualitas kesehatan yang prima dan perkembangan jaringan otak yang baik (Hariko, 2017). Hasil penelitian yang telah dilaksanakan itu memberikan gambaran tentang manfaat perilaku prososial untuk terwujudnya kesehatan fisik, serta probabilitas dan kualitas hidup individu.

Sebaliknya, perilaku prososial juga memiliki dampak negatif dengan berbagai perilaku antisosial, perilaku menyimpang, dan emosi negatif. Beberapa penelitian telah menunjukkan dan memberikan bukti hubungan negatif ini. Penelitian dari Sari & Restu, (2020) mengemukakan hubungan negatif antara perilaku prososial dengan kenakalan, perilaku agresif dan afiliasi yang menyimpang dengan teman sebaya. Penelitian Sari & Restu, (2020) mengungkapkan bahwa perilaku prososial berhubungan secara negatif dengan perilaku antisosial. Penelitian Kauten & Barry, (2016) mendeskripsikan bahwa perilaku prososial berkorelasi negatif dengan narsisme patologis. Terkait dengan hal tersebut, Hadori, (2014) menyebutkan perilaku prososial

berhubungan negatif dengan sejumlah emosi negatif disposisional primer, seperti: kemarahan, ketakutan, kecemasan, atau kesedihan. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial berhubungan secara bertolak belakang dengan beberapa perilaku negatif dan emosi negatif. Keberadaan perilaku prososial pada individu memungkinkan terjadinya penurunan dan bahkan peniadaan keberadaan sejumlah perilaku dan emosi negatif. Arifah & Haryanto, (2018) juga menyatakan bahwa perilaku prososial memberikan fungsi protektif terhadap afiliasi yang bersifat menyimpang dengan teman sebaya, kenakalan dan perilaku antisosial.

Keberadaan perilaku negatif seperti yang telah dibahas diatas, tentunya sekaligus juga memunculkan dampak buruk terhadap kegiatan dan hasil belajar siswa. Menurut Hariko, (2018) keberadaan perilaku antisosial atau kurangnya perilaku prososial berhubungan dengan prestasi belajar rendah, penolakan oleh rekan-rekan dan guru, atau bahkan drop-out dari sekolah. Siswa-siswa yang memiliki sejumlah perilaku negatif, cenderung akan menunjukkan hasil belajar yang rendah dan kurang dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah, karena berkemungkinan besar memperoleh penolakan secara sosial dari siswa dan bahkan oleh guru. Akibatnya, besar kemungkinan siswa tersebut akan malas datang ke sekolah dan akhirnya berujung pada bolos sekolah, tinggal kelas dan bahkan putus sekolah.

Keberadaan perilaku prososial pada diri individu berpotensi menumbuhkan minat dan motivasi belajar serta hasil belajar yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahro & Windiarti, (2021) perilaku prososial berpengaruh positif terhadap hasil kognitif dan akademik. Sejalan dengan itu, menurut Hariko, (2021) secara umum perilaku sosial memiliki relevansi tinggi pada masa remaja karena terkait dengan hasil penting seperti memiliki hubungan yang baik dan prestasi akademik. Artinya, siswa yang cenderung menampilkan perilaku prososial lebih berkemungkinan besar memperoleh hasil belajar yang baik. Pernyataan

tersebut sejalan dengan pendapat Palermo dkk., (2007) yaitu pengaruh perilaku prososial terhadap hasil akademik merupakan hasil dari efek lebih lanjut dari perilaku prososial terhadap hubungan dengan teman sebaya dan guru di sekolah dan kesukaan anak-anak terhadap sekolah. Perilaku prososial yang dimiliki siswa menjadikannya disenangi dan diterima oleh teman-teman sebaya. Hal inilah yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap minat siswa untuk datang ke sekolah, minat untuk belajar, dan perolehan hasil belajar yang baik.

Berdasarkan ulasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku positif yang sangat perlu untuk dikuasai dan dimiliki oleh setiap individu. Perilaku ini merupakan salah satu prasyarat bagi individu untuk mencapai penyesuaian sosial yang baik dalam proses interaksi sosial. Keberadaan perilaku prososial pada individu berkaitan dengan kesehatan fisik, psikis dan emosional, minat dan hasil belajar seperti telah disebutkan pada beberapa hasil penelitian. Selanjutnya, perilaku prososial memiliki korelasi negatif dengan berbagai jenis perilaku antisosial, perilaku menyimpang, kenakalan dan emosi negatif. Keberadaan perilaku prososial pada individu memungkinkan untuk menurunkan dan bahkan meniadakan sejumlah perilaku sosial negatif.

#### **d. Jenis-jenis Perilaku Prososial Anak Usia Dini**

(Kopp et al., 2024) mengungkapkan bahwa perilaku prososial meliputi:

1. Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologi orang tersebut. Membantu untuk meringankan beban penderitaan, kesukaran). Menolong dapat berupa memberikan bantuan kepada orang lain, misalnya membantu teman yang jatuh, membantu guru mengangkat barang atau membereskan mainan.
2. Berbagi, yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Orang menggunakan perasaannya dengan efektif di dalam

situasi orang lain, didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut mengambil bagian dalam gerakan-gerakan yang dilakukan orang lain. Berbagi ini dapat berupa membagikan mainan kepada teman, makanan ataupun perlengkapan sekolah yang lainnya.

3. Kerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula. Kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang badan, lembaga untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama dapat berupa bekerja sama dalam kegiatan kelompok, bermain peran, membangun sesuatu bersama atau permainan yang memerlukan kerja sama.
4. Kejujuran yaitu mengatakan atau berbuat seperti apa yang sebenarnya, terus terang, tidak berbohong.
5. Berempati , menunjukkan sikap kepedulian terhadap perasaan orang lain, misalnya memeluk teman yang sedih atau menghibur teman yang menangis.
6. Menyampaikan terimakasih dan maaf. Mengucapkan terimakasih ketika menerima sesuatu atau meminta maaf saat melakukan kesalahan.

Menurut Bashori (2017) menyatakan jenis-jenis perilaku prososial pada anak sebagai berikut:

#### 1. Menolong

Menolong misalnya, yaitu aktivitas individu atau kelompok untuk membantu orang lain dengan cara meringankan beban penderitaan dan kesukaran fisik atau psikologi orang yang dibantu. Menolong dilakukan dengan kerelaan hati, yang dipikirkan subjek hanyalah bagaimana orang yang ditolong dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Aktivitas demikian tidak hanya bermanfaat bagi yang dibantu, namun sebenarnya juga bagi yang membantu. Bagi yang dibantu, masalahnya dapat terselesaikan, atau setidaknya dapat berkurang bebannya. Adapaun bagi penolong, terdapat semacam kepuasan batin dapat membantu orang lain keluar dari persoalan yang melilitnya.

## 2. Berbagi

Berbagi ini dapat dalam bentuk yang kasat mata, seperti uang, barang, dan berbagai jenis bantuan fisik lainnya, sampai yang berwujud non fisik, yaitu berbagi rasa. Dilihat dari perspektif ini, tinggi rendahnya perilaku prososial dapat dilihat dari besar kecilnya kesediaan orang untuk berbagi dari apa yang dimiliki, untuk orang lain yang lebih membutuhkan. Adapapun berbagai rasa bentuknya dapat berupa kesediaan individu untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, mendengarkan keluhan orang lain. Dengan rasa empati yang tinggi orang dapat menggunakan perasaannya seolah-olah berada dalam situasi orang lain. Individu didorong oleh emosinya seperti ikut mengambil bagian dalam “kehidupan” orang lain. Berbagai aktivitas demikian tentu sangat dirasakan manfaatnya bagi kedua belah pihak, penolong dan yang ditolong.

## 3. Kerjasama

Kerjasama merupakan jenis berikutnya dari perilaku prososial. Kerjasama tidak lain adalah aktivitas melakukan pekerjaan, kegiatan atau usaha oleh beberapa orang (badan, lembaga) secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula. Kerjasama ini dapat dilakukan pada level individu maupun kelompok. Aktivitas demikian memungkinkan semua pihak yang terkait dapat saling memperkuat daya kemampuan, sehingga menghasilkan kinerja yang lebih optimal. Di era modern, aktivitas pekerjaan yang stand alone cenderung digantikan oleh berbagai bentuk kerjasama atau aliansi. Sinergi antar pribadi maupun kelompok, yang dilakukan dengan membangun kerjasama harmonis, akan melahirkan berbagai kemajuan yang tidak terbayangkan sebelumnya: in harmonia progressio.

## 4. Menyumbang

Jenis berikutnya dari perilaku prososial adalah menyumbang. Menyumbang, yang dalam bahasa Indonesia berarti berlaku murah

hati kepada orang lain, ikut menyokong dengan tenaga dan pikiran, memberikan sesuatu kepada orang yang sedang tertimpa musibah, merupakan perilaku prososial yang sering terlihat dalam kehidupan masyarakat. Pada masyarakat Indonesia yang dikenal guyup, menyumbang seolah menjadi ritual wajib. Bahkan, dalam budaya tertentu di republik ini, menyumbang diyakini sebagai upaya tolak balak, yaitu laku “spiritual” yang dapat menjauhkan pelakunya dari marabahaya. Dalam bahasa Agama, menyumbang menjadi salah satu tolok ukur kesalehan sosial pelaku.

#### 5. Peduli

Memperhatikan kesejahteraan orang lain juga termasuk jenis dari perilaku prososial. Hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri merupakan ciri orang yang perilaku prososialnya tinggi. Sebaliknya, semakin tidak peduli seseorang terhadap kesejahteraan orang lain menunjukkan rendahnya perilaku prososial yang bersangkutan. Pada masyarakat urban yang kosmopolit, seperti yang terlihat di kota-kota besar, nampak menipisnya kepedulian orang terhadap kesejahteraan orang lain. Pada masyarakat individualistis seperti ini kesenjangan antara kaya-miskin biasanya akan tampak sangat menyolok. Pada gilirannya, jika kesenjangan sosial-ekonomi sudah sedemikian parah, tinggal tunggu waktu munculnya berbagai persoalan sosial, yang dalam dosis tertentu akan dapat menjelma menjadi kerusuhan sosial.

Dalam rangkaian jenis perilaku pro-sosial yang diuraikan, disimpulkan bahwa ini mencakup berbagai aktivitas untuk membantu dan mendukung orang lain. Ini meliputi menolong, berbagi, kerjasama, menyumbang, dan peduli terhadap kesejahteraan bersama. Dalam masyarakat yang pro-sosial, kepedulian terhadap kesejahteraan bersama menjadi fondasi solidaritas sosial dan kemajuan bersama.

Dalam rangkaian jenis perilaku prososial yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial ini dapat berkembang melalui interaksi sosial yang positif dan lingkungan yang mendukung. Orang tua dan guru sangat berperan penting dalam mendorong dan memberikan contoh perilaku prososial yang baik kepada anak.

#### e. Aspek Perilaku Prososial

Menurut (Yuliani & Dwikurnaningsih, 2019) mengatakan bahwa di dalam perilaku prososial terdapat 5 aspek guna mengembangkan perilaku prososial tersebut meliputi tindakan berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperating*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generosity*). Kelima aspek memiliki pengaruhnya sendiri. Dengan mengembangkan kelima aspek tersebut guru berkontribusi dalam pengimplementasian pengembangan perilaku prososial anak.

##### 1. Tindakan berbagi (*Sharing*)

Tindakan ini merupakan tindakan berbagi sesuatu dengan orang lain, baik barang, maupun waktu. Contohnya itu berupa saling berbagi makanan dengan temannya, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas.

##### 2. Kerjasama (*Cooperating*)

Bekerjasama merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan bersama. Contohnya bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, membantu membersihkan lingkungan sekolah secara bersama-sama.

##### 3. Menolong (*Helping*)

Menolong merupakan suatu tindakan membantu orang lain yang membutuhkan bantuan. Contohnya menolong teman yang terjatuh, membantu guru ketika membutuhkan bantuan.

##### 4. Kejujuran (*Honesty*)

Kejujuran merupakan suatu tindakan mengatakan yang sebenarnya dan tidak ada kebohongan sedikitpun. Contohnya menepati janji, mengatakan yang sebenarnya ketika ditanya oleh teman atau guru.

### 5. Kedermawanan (*Generosity*)

Kedermawanan merupakan suatu tindakan memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun dan dapat membantu membangun rasa syukur serta dapat memperkuat hubungan sosial antar sesama. Contohnya mengajarkan anak untuk memberikan uang kepada orang yang membutuhkan seperti pengemis dan sebagainya.

Menurut Annisa & Djamas (2020), perilaku prososial terdiri dari tiga aspek utama:

- 1) Empati, kemampuan diri untuk ikut merasakan dan memahami apa yang dialami orang lain. Contohnya mendengarkan teman yang sedih atau memberikan dukungan emosional.
- 2) Kepedulian, perhatian aktif dan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain, seperti menawarkan bantuan atau memberikan donasi kepada yang membutuhkan.
- 3) Kerja Sama, kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain mencapai tujuan bersama. Contoh bekerja dalam proyek kelompok atau berpartisipasi dalam kegiatan komunitas.

### f. Indikator Perilaku Prososial

Menurut Eisenberg dan mussen perilaku sosial meliputi tindakan *sharing* (berbagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan kesejahteraan orang lain (dalam Dayakisni, 2009).

Menurut Newton et al dalam Khasanah dan Pujiyanti (2021: 911) terdapat 6 indikator perilaku prososial yaitu:

1. Berbagi (*sharing*) yaitu memberikan sebagian dari apa yang kita punya, atau memberikan bagian kita pada orang lain.
2. Menolong (*helping*) yaitu membantu memberikan apa-apa yang berguna ketika dalam melakukannya.

3. kedermawanan (*kedermawanan*) yaitu orang yang suka beramal, pemurah hati.
4. Kerjasama (*cooperative*) yaitu melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk mempertimbangkan dan menghargai pendapat orang lain dalam berdiskusi.
5. Kejujuran (*honesty*) yaitu mengatakan atau melakukan seperti apa yang sebenarnya, berterus terang, tidak berbohong.
6. Menyumbang (*donating*) yaitu adalah perbuatan yang memberikan secara materil kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada permintaan, kejadian dan kegiatan.

Beaty (2013) mengembangkan perilaku prososial pada anak adalah : empati, kemurahan hati, kerjasama, dan kepedulian. Indikator tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut :

- a. Menunjukkan kepedulian bagi seseorang yang kesusahan dan mengetahui bagaimana perasaan anak lain selama konflik (Empati).  
Seorang anak dapat merespon secara emosional menurut sudut pandangnya sendiri. Tanpa memiliki rasa empati seorang anak tidak mampu bersikap secara alami baik itu menolong, berbagi, maupun penuh kasih sayang.
- b. Berbagi sesuatu dengan teman dan memberikan sesuatu kepada teman ( kedermawanan).
- c. Mengambil giliran dengan mudah dan mengambil permintaan dengan mudah ( kerjasama). Kerjasama mencakup perilaku prososial seperti bergantian menggunakan mainan, bergiliran melakukan sesuatu, bernegosiasi serta dapat berkompromi dalam bermain.
- d. Membantu orang lain dalam mengerjakan tugas ( kepedulian). Anak diminta atau mereka suka rela membantu ketika melihat teman atau guru yang membutuhkan bantuan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Brigham Esmita, (2009). Menyebutkan bahwa : wujud perilaku pro sosial meliputi altruisme,

murah hati (*charity*), persahabatan (*friendship*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), penyelamatan (*rescuing*), pertolongan darurat oleh yang terdekat (*bystander intervention*), pengorbanan (*sacrificing*), berbagi atau memberi (*sharing*).

Dengan adanya indikator-indikator tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, perilaku prososial pada anak adalah anak yang dapat merespon orang lain dari sudut pandangnya sendiri (empati), kedermawanan, bersahabat dan kerjasama, perhatian dan kepedulian anak terhadap anak lainnya. Perilaku prososial sebagai suatu bentuk tindakan positif yang dilakukan dengan suka rela tanpa ada paksaan dari orang lain dan atas inisiatif diri sendiri yang semata mata dilakukan hanya untuk memberikan bantuan atau menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Sedangkan menurut S. Wahyuni (2020), indikator dari perilaku prososial, yaitu memiliki rasa empati dan simpati, berbagi dengan orang lain, membantu orang yang sedang membutuhkan, sikap peduli, bermain di dalam kelompok, bersikap kooperatif dengan teman, menghargai hak orang lain, toleransi dengan yang lainnya.

Dari indikator di atas dapat di simpulkan bahwa ada 4 aspek yang menekankan pada perilaku prososial, yaitu menolong, berbagi, bekerja sama, memberi rasa nyaman (Suria M.R et al., 2019).

#### **g. Proses Perilaku Prosocial**

Perilaku prososial ini tidak terjadi begitu saja. Jika terdapat seseorang yang baik hati menolong orang lain, ternyata didahului oleh adanya proses psikologis sebelum sampai kepada keputusan menolong. Baron dan Branscombe (2012) mengemukakan bahwa respon individu dalam situasi darurat meliputi lima langkah penting yang dapat menimbulkan perilaku prososial atau tindakan berdiam diri saja. Tahap-tahap tersebut meliputi:

1. Tahap perhatian, subjek menyadari adanya keadaan darurat

Subjek mulai menyadari ada sesuatu yang tidak biasa terjadi. Keadaan darurat jelas merupakan sesuatu yang terjadi tiba-tiba. Oleh karena situasi demikian terjadi begitu mendadak, secara tiba-tiba, sudah barang tentu orang tidak memiliki persiapan khusus untuk mengantisipasi kejadiannya, dan belum merencanakan bagaimana cara terbaik untuk menanggapi. Pada tahap ini sering terjadi gangguan, sehingga subjek tidak memperhatikan bahwa telah terjadi keadaan darurat, misalnya oleh karena subjek sibuk, tergesa-gesa, suntuik dengan persoalan hidupnya sendiri, atau terdesak kepentingan lain dan sebagainya. Gangguan-gangguan demikian dapat menjadi penyebab ketidakhadiran perilaku prososial dalam keadaan darurat.

2. Menginterpretasikan keadaan sebagai keadaan darurat

Kejelasan informasi penting pada tahap ini. Sebab meskipun kita telah memperhatikan peristiwa yang terjadi, orang tidak jarang hanya memiliki informasi yang terbatas dan tidak lengkap terhadap apa yang sebenarnya terjadi. Ketidaklengkapan informasi ini menyebabkan subjek gagal menginterpretasi kejadian sebagai keadaan darurat yang memerlukan pertolongan. Manakala individu tidak memandang suatu peristiwa sebagai keadaan yang diinterpretasi sebagai “darurat” sehingga perlu ditolong, kemungkinan besar perilaku prososial tidak akan muncul. Namun sebaliknya, apabila pemerhati menginterpretasi suatu kejadian sebagai sesuatu yang darurat, membutuhkan pertolongan, kemungkinan besar subjek akan menginterpretasikan kejadian itu sebagai korban yang memerlukan pertolongan, sehingga yang bersangkutan tergerak untuk membantu.

3. Mengasumsikan bahwa merupakan tanggung jawabnya untuk menolong

Manakala individu memberi perhatian kepada beberapa kejadian di lapangan dan yang bersangkutan menginterpretasikannya sebagai suatu situasi darurat, perilaku prososial baru akan dilakukan hanya

jika orang tersebut mengambil tanggung jawab untuk menolong. Ini berarti apabila pemerhati tidak merasa bertanggung jawab, maka korban cenderung akan dibiarkan, tanpa mendapatkan pertolongan. Dalam beberapa kasus, tanggung jawab untuk menolong sedemikian jelas. Sementara pada kasus lain tidak. Misalnya petugas pemadam kebakaran, sudah menjadi tanggung jawabnya untuk membantu jika terjadi kebakaran. Mereka akan berada di garis depan untuk berusaha memadamkan api. Polisi juga demikian, jika terjadi kecelakaan lalu lintas di dekatnya, polisi tentu merasa bertanggung jawab untuk menolong karena itu sudah menjadi tugasnya. Adapun para pengguna jalan, yang juga mengetahui ada kecelakaan, tidak jarang terus berlalu memacu kendaraannya ke arah tujuan semula, karena melihat sudah ada polisi yang bertanggung jawab menolong korban. Pengguna jalan seolah merasa “boleh” melepas tanggung jawab membantu, karena sudah ada polisi, yang berwajib.

#### 4. Mengetahui dan terampil mengenai apa yang harus dilakukan

Pada kenyataannya, meskipun individu sudah memperhatikan peristiwa yang terjadi, menginterpretasikannya sebagai keadaan darurat, dan merasa bertanggung jawab untuk membantu, namun belum tentu dia akan dapat melakukan sesuatu yang berarti, kecuali jika yang bersangkutan benar-benar mengetahui dan memiliki cukup keterampilan bagaimana cara menolongnya. Jika subjek tidak mengetahui bagaimana cara memberikan pertolongan yang semestinya, dan tidak cukup memiliki kapasitas dan keterampilan yang diperlukan untuk membantunya, ada kecenderungan yang bersangkutan hanya akan diam saja, tidak tergerak untuk memberikan pertolongan. Ada beberapa kasus, yang memang tidak memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus untuk menolong. Misalnya ketika ada ibu-ibu yang jatuh terpeleset karena lantai mall yang licin. Dapat dipastikan, hampir semua pengunjung yang berada di dekat ibu jatuh akan membantunya berdiri. Berbeda dengan kasus kecelakaan

ketika ada yang tenggelam di kolam renang, hanya mereka yang bisa berenang dengan baik yang tergerak untuk menolong. Atau di saat ada mobil mogok di pinggir jalan, tidak semua pengguna jalan tergerak untuk membantu. Hanya mereka yang mengerti mesin dan memiliki keterampilan memadai untuk memperbaiki mobil saja yang cenderung untuk berhenti dan menolongnya. Ini berarti manakala kejadian darurat memerlukan keterampilan khusus untuk membantunya, biasanya hanya sedikit pemerhati yang akan tergerak menolong.

#### 5. Mengambil keputusan untuk menolong

Tahap pengambilan keputusan merupakan tahap yang paling krusial dalam perilaku prososial. Meskipun individu telah melalui semua tahapan di atas dan bahkan telah mencapai tahap merasa bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan pada korban, serta memiliki keterampilan memadai yang diperlukan untuk dapat menolong, masih pula terdapat kemungkinan yang bersangkutan memutuskan untuk tidak memberi pertolongan. Berbagai kekhawatiran yang muncul dapat menjadi penghambat terjadinya pemberian pertolongan. Misalnya, di saat subjek akan menolong korban tenggelam di pantai di mana resiko ikut tenggelam juga besar, ada kemungkinan teman atau pemerhati yang merasa bertanggung jawab dan dapat berenang dengan baik sekalipun akan berpikir ulang untuk menolong korban yang terseret ombak ke laut lepas, dengan gelombang yang ganas. Tahap akhir dari perilaku prososial ini, yaitu keputusan untuk menolong, dapat dihambat oleh rasa takut, sering kali memang merupakan rasa takut yang nyata, bukan sekedar kekhawatiran, terhadap adanya konsekuensi negatif yang potensial akan dihadapi oleh pemberi bantuan. Penolong akan melakukan semacam kalkulasi matematis menyangkut peluang positif dan resiko negatif yang bakal terjadi jika ia menolongnya. Jika menurut perhitungan subjek resiko negatifnya terlalu besar sering kali dorongan munculnya perilaku prososial dapat terhenti.

#### **h. Faktor faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anak**

Perilaku prososial merupakan tindakan positif yang menguntungkan bagi individu maupun bagi orang lain yang memiliki tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi individu maupun orang lain. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial pada anak usia dini menurut Wiyani (2014: 44), diantaranya sebagai berikut :

##### 1. Faktor hereditas

Faktor hereditas merupakan faktor keturunan atau bawaan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya melalui Gen. Dapat dikatakan bahwa pada faktor ini perkembangan anak dipengaruhi oleh bakat dan sifat-sifat turunan. faktor ini memberikan peran penting dalam menentukan berbagai karakteristik individu termasuk fisik psikologis maupun kesehatan.

##### 2. Faktor lingkungan Keluarga, sekolah, serta masyarakat

Faktor tersebut yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial pada anak. Keluarga memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan sosial. Pola asuh orang tua, sikap, kondisi keluarga, keadaan ekonomi dan status sosial orang tua, keutuhan keluarga, dan kedudukan anak atau banyaknya anggota dalam lingkungan keluarga memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak untuk dapat mengembangkan sikap sosialnya. Hubungan dengan guru maupun dengan teman sebayanya dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Selanjutnya masyarakat, di dalam masyarakat terdapat budaya, kebiasaan, dan agama yang tentunya akan membawa pengaruh bagi perkembangan sosial anak.

##### 3. Faktor umum

Faktor umum merupakan gabungan dari faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial pada anak adalah sebagai berikut :

- 1) Jenis kelamin
- 2) Kelenjar gondok
- 3) Kesehatan

Sarwono dan Meinarno (dalam Hidayat dan Bushori, 2016: 163) berpendapat bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial diantaranya faktor situasional dan faktor internal.

1. Faktor situasional

- a. Bystander

Ketika seseorang mengalami situasi darurat orang-orang disekitar memiliki peranan penting dalam keputusannya untuk menolong atau tidak. Semakin banyak orang yang menyaksikan suatu kejadian maka semakin besar individu merasa bahwa tanggung jawab untuk bertindak tersebar di antara semua pengamat. begitupun sebaliknya jika pengamat merasa ragu-ragu tentang apa yang terjadi mereka cenderung menunggu isyarat dari orang lain jika tidak ada orang lain yang bertindak mereka menganggap bahwa intervensi tidak perlu dilakukan.

- b. Daya tarik

Daya tarik yang mencakup berbagai elemen yang membuat seseorang tampak menarik bagi orang lain baik secara fisik maupun non fisik. misalnya wanita yang memiliki paras cantik tentunya jika dia berada di dalam situasi darurat orang-orang disekitarnya dengan sangat sigap menolong dibandingkan dengan orang yang kurang menarik. status sosial dan ekonomi juga sangat mempengaruhi orang kaya akan lebih sering mendapatkan kemudahan dibandingkan dengan orang miskin. Beberapa penelitian juga mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki daya tarik yang lebih ini cenderung akan mendapatkan perlakuan yang lebih baik dibandingkan dengan orang-orang yang miskin.

c. Atribusi terhadap korban

Motivasi dalam membantu didasari oleh anggapan bahwa kemalangan yang dialami korban berada di luar kendalinya. Masyarakat akan tergerak untuk memberikan bantuan jika pengamat meyakini bahwa musibah tersebut suatu hal yang tidak bisa dielakkan. Media sosial dan elektronik dapat membantu memperkuat atribusi ini. Besarnya pemberitaan media mengenai gempa bumi dan tsunami di Aceh pada 2004 lalu, mendorong semua orang di tanah air, termasuk masyarakat internasional, bergegas ke Aceh untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan.

d. Ada Model

Modeling berperan penting dalam mendorong perilaku prososial. Menggunakan contoh mempunyai dampak yang lebih besar dibandingkan sekedar memberikan nasehat secara lisan. Jika ada panutan yang menunjukkan cara membantu orang lain, kemungkinan besar orang tersebut akan melakukannya. Lebih mudah bagi anggota komunitas untuk meniru model tersebut jika terdapat cukup model dengan tingkat perilaku prososial yang tinggi. Orang dapat dengan mudah mempelajari dan meniru perilaku model hanya dengan melihat, menurut teori pembelajaran sosial Bandura. Inilah yang disebut Bandura sebagai pembelajaran observasional. Ketika seorang anak masih kecil, proses pembelajaran ini sangat kuat. Anak harus memperhatikan dengan seksama perilaku model, mengingat apa yang dilihatnya, berusaha meniru perilaku yang dimaksud, dan tetap mewujudkannya dengan niat yang kuat agar pembelajaran observasional dapat berlangsung. Subjek lebih cenderung meniru perilaku prososial model jika model menerima "reward" atas tindakannya dan subjek memiliki tingkat kekaguman dan rasa hormat yang lebih tinggi terhadap model

e. Desakan Waktu

Perilaku prososial hanya dapat terwujud apabila tersedia waktu yang cukup. Contohnya seseorang yang memiliki kesibukan, urusan yang mendesak dan terburu-buru umumnya tidak akan membantu. Namun, bagi seseorang yang lebih banyak waktu luang cenderung membantu bagi yang membutuhkan.

f. Sifat Kebutuhan Korban

Kesediaan membantu juga dipengaruhi oleh kesadaran korban terkait dirinya yang memang sangat membutuhkan serta layak untuk mendapatkan bantuan orang lain.

2. Pengaruh Faktor dalam Diri

a) Suasana Hati

Munculnya perilaku menolong dipengaruhi oleh emosi positif dan negatif, menurut sejumlah penelitian. Jika dibandingkan dengan subjek yang berada dalam suasana hati negatif, mereka yang berada dalam suasana hati positif biasanya merasa lebih mudah untuk membantu orang lain.

b) Sifat

Sudah menjadi rahasia umum bahwa kecenderungan seseorang dalam membantu orang lain dapat dipengaruhi oleh sifat atau karakteristiknya. Mereka yang mewujudkan paradigma kelimpahan sering disebut sebagai orang yang murah hati, baik hati, dan baik hati. Siapa pun yang memiliki sifat-sifat ini akan siap membantu mereka yang membutuhkan. Namun, ada juga orang yang dicap sulit, pelit, atau sejenisnya oleh masyarakat. Menurut paradigma kelangkaan ini, individu percaya bahwa sumber daya yang dimilikinya terbatas dan akan berkurang jika ia membaginya kepada orang lain.

c) Jenis Kelamin

Berdasarkan berbagai penelitian, perempuan menerima lebih banyak bantuan dibandingkan laki-laki. Sebaliknya, Brigham (1991) menemukan bahwa laki-laki lebih sering membantu dibandingkan perempuan dalam berbagai situasi. Fakta ini didukung oleh sejumlah argumen, salah satunya adalah pentingnya tipe-tipe yang dipelajari dari budaya. Laki-laki digambarkan kuat, heroik, dan lugas, sedangkan perempuan diasosiasikan dengan hal-hal yang feminim. Laki-laki juga secara budaya lebih siap dalam tradisi timur untuk memiliki keterampilan melindungi dan membantu perempuan. Peran tipe telah berkembang dengan tidak terlalu kaku dari waktu ke waktu, sama seperti yang terjadi sekarang di era modern. Saat ini, laki-laki biasa melakukan pekerjaan perempuan, dan perempuan terpaksa melakukan pekerjaan laki-laki karena pilihan hidup atau keadaan mereka. Saat ini, baik laki-laki maupun perempuan bisa mengembangkan perilaku prososial.

d) Tempat Tinggal

Sudah menjadi rahasia umum bahwa penduduk pedesaan lebih cenderung membantu dibandingkan penduduk perkotaan. Disadari atau tidak, keadaan perkotaan yang padan dan penuh persaingan mempengaruhi kehidupan penduduknya. Persaingan lebih banyak terjadi di perkotaan dibandingkan kolaborasi, sedangkan kolaborasi hampir seluruhnya terjadi di pedesaan. Oleh karena itu, lebih mudah untuk menumbuhkan iklim gotong royong di daerah pedesaan dibandingkan di daerah perkotaan.

e) Pola Asuh

Perilaku prososial pada anak berasal dari proses belajar yang panjang, bukan karena kebetulan. Dalam hal ini, pola

asuh orang tua memegang peranan penting karena pembelajaran tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga di rumah.

Menurut Matondang (2017), adapun faktor yang memengaruhi perilaku prososial antara lain keteladanan orang tua, sifat yang terinternalisasi, sifat bawaan sejak lahir, konsistensi yang menjadi kebiasaan, serta waktu dan dukungan dari luar (Matondang, 2017). Menurut Isnaningsih & Rohman (2019), peluang stimulasi pada anak usia dini biasanya melibatkan lebih banyak sosialisasi dengan orang tua atau anggota keluarga di rumah dibandingkan di sekolah. sehingga interaksi keluarga berdampak langsung terhadap tumbuh kembang anak, termasuk orang tuanya (ayah dan ibu) serta saudarkandungnya.

Menurut Staub (dalam S. Hanifah, 2023), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu:

1. Self-Gain, harapan untuk menghindari hal-hal negatif, seperti keinginan untuk mendapatkan pujian.
2. Personal Values and Norms, upaya untuk menjaga keadilan dan kebenaran yang didasarkan pada nilai-nilai norma timbal balik.
3. Empathy, kemampuan seseorang untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor internal. Faktor situasional meliputi kehadiran orang lain, daya tarik korban, atribusi terhadap korban, model perilaku, ketersediaan waktu, dan kebutuhan korban. Sementara itu, faktor internal mencakup suasana hati, sifat pribadi, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh. Kedua kelompok faktor ini menunjukkan bahwa baik kondisi lingkungan

maupun karakteristik pribadi berperan penting dalam mendorong seseorang untuk membantu orang lain.

#### **i. Cara meningkatkan perilaku prososial**

Menurut Brigham menyimpulkan dari penelitian yang sudah ada, bahwa ada beberapa cara untuk meningkatkan perilaku pro sosial (Dayaksini dan Hudaniyah, 2009) adapun beberapa cara untuk dapat meningkatkan perilaku prososial yaitu :

##### **1. Penayangan model perilaku prososial**

Banyak perilaku manusia yang terbentuk melalui belajar sosial terutama dengan cara meniru. Pembentukan perilaku pro sosial dapat dilakukan dengan cara sering memberikan stimulus tentang perilaku perilaku baik (membantu orang yang kesulitan) semakin sering seseorang memperoleh stimulus, misalnya melalui media massa maka semakin mudah melakukan proses imitasi (meniru) terhadap perilaku tersebut.

##### **2. Menciptakan suatu *superordinate identity***

Dalam beberapa penelitian ditunjukkan bahwa menciptakan superordinate identity dapat mengurangi konflik dan meningkatkan perilaku prososial dalam kelompok besar serta meningkatkan kemampuan empati diantara kelompok tersebut.

##### **3. Menekankan perhatian terhadap norma-norma prososial**

Norma tentang tanggung jawab sosial, norma ini dapat ditanamkan oleh orang tua, guru ataupun melalui media massa. Longgarnya sosialisasi terhadap norma-norma akan mendorong munculnya perilaku anti sosial atau tidak peduli dengan lingkungan sekitar hal ini sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan psikologis dan sosial seseorang.

## **2. Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini**

### **a. Defenisi Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini**

Usia dini merupakan masa keemasan bagi seorang anak, yang mana pada masa ini stimulasi yang diberikan akan sangat mempengaruhi

perkembangan pada anak dan berperan penting dalam perkembangan anak yang selanjutnya. Melalui pendidikan anak usia dini, semua aspek perkembangan pada anak akan dapat dikembangkan secara optimal dan sistematis serta lebih terarah. Stimulasi untuk mengoptimalkan potensi yang ada pada anak-anak diberikan melalui pendidikan.

Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam konteks kemampuan manusia, kecerdasan interpersonal memiliki peran penting sebagai landasan untuk memahami dan merespon dinamika hubungan sosial. Menurut Suarca et al., (2016) Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan dalam memahami serta berkomunikasi dengan orang lain, membangun dan mempertahankan hubungan, serta mengenali berbagai peran yang ada dalam lingkungan sosial. Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu jenis kecerdasan jamak yang dikembangkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Teori ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran, di mana Gardner mengatakan bahwa setiap anak sebaiknya dipandang sebagai individu dengan beragam keterampilan, bakat, atau kemampuan mental yang disebut sebagai kecerdasan (Murray & Moore, 2012, hlm. 42). Kecerdasan interpersonal sendiri merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami serta membedakan emosi, motivasi, dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini mencakup kepekaan dalam mengenali ekspresi wajah, intonasi suara, serta gerakan tubuh (Nurunnisa, 2016). Selain itu, juga melibatkan kemampuan untuk membedakan berbagai isyarat interpersonal serta meresponsnya secara efektif melalui berbagai cara yang bersifat praktis, seperti mempengaruhi sekelompok orang agar mengikuti arah atau tindakan tertentu (Tartila & Aulia, 2021).

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan dalam memahami serta berinteraksi dengan orang lain (Armstrong, 2013). Kecerdasan ini melibatkan kepekaan dalam menangkap dan merespons suasana hati, karakter, niat, serta keinginan orang lain. Tingkat kecerdasan

interpersonal yang tinggi mencerminkan kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial. Anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik cenderung mudah bekerja sama dan bersinergi dengan orang lain untuk mencapai hasil yang positif (Kurniasih, 2021). Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi akan mampu berkomunikasi secara efektif, menunjukkan empati yang baik, membangun hubungan yang harmonis, serta lebih menyukai bekerja dalam kelompok.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kecerdasan yaitu perbuatan mencerdaskan., kesempurnaan perkembangan akal budi (kepandaian, ketajaman fikiran). Kecerdasan sering dikenal sebagai kemampuan atau keahlian seseorang. Howard Gardner (Ula, 2013) juga mengatakan bahwa kecerdasan itu “Intelligensi seseorang tidak bisa dilihat melalui tes tulis saja melainkan bagaimana seseorang memecahkan permasalahan dalam kehidupan nyata”.

Kecerdasan interpersonal, yang juga dikenal sebagai kecerdasan sosial, merujuk pada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menjalin, membangun, serta mempertahankan hubungan sosial. Dengan kecerdasan ini, individu dapat menciptakan interaksi yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak S. Wahyuni (2020). Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan anak untuk bisa berinteraksi atau bersosialisasi dengan baik, baik itu di sekolah maupun di lingkungan sekitar Amelia, (2017). Menurut Walujo & Listyowati, (2017) kecerdasan interpersonal adalah anak yang mempunyai kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya sehingga dia dapat merasakan secara emosional baik tempramen, suasana hati, maksud, serta kehendak orang lain. Menurut Bachtiar (2015), kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk memahami dan merespon keinginan serta perasaan orang lain dengan baik sehingga interaksi kerjasama dan komunikasi bisa berjalan baik dan efektif. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sujiono dkk (2005) kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam hal berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini mengacu kepada keterampilan seseorang dalam hal membaca, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari anak melakukan banyak hubungan sosial termasuk dengan orang tua dan teman sebaya serta masyarakat lainnya. Interaksi ini sangat penting untuk membangun karakter dan

kemampuan sosial seorang anak. Oleh karena itu keterampilan interpersonal yang baik anak dapat memahami perasaan orang lain dan dapat membangun hubungan yang baik dan bermanfaat.

Dari beberapa definisi diatas mengenai kecerdasan interpersonal maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan anak untuk memahami dan merespon keinginan serta perasaan orang lain sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik cenderung mudah bekerja sama dan bersinergi dengan orang lain untuk mencapai hasil yang positif.

#### **b. Unsur-unsur Kecerdasan Interpersonal Anak**

Kecerdasan interpersonal pada anak usia dini mencerminkan kemampuan mereka dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial. Beberapa unsur utama kecerdasan interpersonal pada anak usia dini (Armstrong, 2009) yaitu :

##### 1. Empati

Anak mampu memahami dan merasakan emosi orang lain. Mereka dapat menunjukkan kepedulian dan memahami perasaan teman sebaya maupun orang dewasa.

##### 2. Keterampilan Berkomunikasi

Kemampuan anak dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka secara verbal maupun nonverbal. Anak yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dapat berbicara dengan jelas, memahami bahasa tubuh, serta merespons secara tepat dalam interaksi sosial.

##### 3. Kemampuan Berbagi dan Bekerja Sama

Anak mampu berbagi mainan, makanan, atau pengalaman dengan teman sebaya tanpa paksaan. Mereka juga bisa bekerja sama dalam permainan atau kegiatan kelompok.

#### 4. Kemampuan Menjalin Hubungan Sosial

Anak memiliki kemampuan untuk menjalin dan mempertahankan hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa. Mereka cenderung mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial yang baru.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kecerdasan interpersonal pada anak usia dini berperan penting dalam membentuk kemampuan sosial mereka di masa depan. Dengan stimulasi yang tepat dari lingkungan keluarga dan sekolah, anak dapat mengembangkan keterampilan sosial yang kuat yang akan membantu mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

#### c. Indikator Kecerdasan Interpersonal Anak

Terdapat beberapa indikator kecerdasan interpersonal pada anak usia dini. Menurut Gardner, indikator kecerdasan interpersonal yaitu: 1) kemampuan anak dalam pemahaman perasaan temannya (empati), 2) kemampuan anak untuk berhubungan dengan teman yang lain, 3) pemahaman akan perilaku temannya, 4) pemahaman akan komunikasi saat berbicara dengan temannya, 5) pemahaman hubungan antara anak dengan situasi di sekitarnya, 6) kemampuan anak untuk mengekspresikan perasaannya lewat body language, 7) kemampuan anak untuk mengekspresikan perasaannya lewat interpretasi mood seseorang lewat raut wajah (Syarifah, 2019).

Menurut Chintya & Sit, (2024) kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial dengan orang lain. Untuk anak usia dini, indikator kecerdasan interpersonal menurut Goleman yaitu:

### 1. Kesadaran sosial

Kesadaran sosial adalah kemampuan anak dalam memahami dan mengenali perasaan orang lain melalui ekspresi wajah, nada suara, maupun bahasa tubuh.

### 2. Empati

Empati yaitu kemampuan anak dalam menunjukkan kepedulian dan dapat merespon emosi temannya dengan baik, seperti menenangkan teman disaat menangis serta menanyakan apa yang diinginkan orang lain dalam situasi tertentu.

### 3. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial mencakup kemampuan berbicara dan mendengarkan dengan baik, berbagi mainan, serta dapat bekerjasama didalam kelompok.

### 4. Manajemen hubungan

Manajemen hubungan adalah kemampuan anak dalam membangun dan mempertahankan pertemanan serta dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

Berdasarkan indikator diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Berdasarkan teori Daniel Goleman (1995), kecerdasan interpersonal dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator utama, yaitu kesadaran sosial, empati, keterampilan sosial, dan manajemen hubungan. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik mampu mengenali dan memahami perasaan orang lain, menunjukkan empati, berkomunikasi dengan efektif, bekerja sama dalam kelompok, serta membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang positif. Oleh karena itu, stimulasi dan pembelajaran yang tepat sejak dini sangat diperlukan untuk membantu anak mengembangkan kecerdasan interpersonal mereka agar dapat beradaptasi dengan baik dalam kehidupan sosial di masa depan.

#### **d. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal**

Menurut Bachtiar, (2017) ada beberapa karakteristik kecerdasan interpersonal anak usia dini antara lain: anak cenderung suka berteman dan berkenalan dengan orang lain, senang berada disekitar orang lain, anak memiliki rasa ingin tahu mengenai orang lain dan ramah terhadap orang yang baru dilihatnya, anak cenderung senang bermain bersama teman-temannya, anak mau mengalah kepada temannya, anak mengerti bagaimana menunggu gilirannya selama bermain, anak aktif dalam permainan kelompok, suka mengarahkan temannya, dan kompak bermain dengan teman-temannya.

Menurut Kurniasih, (2021) karakteristik kecerdasan interpersonal anak usia dini meliputi: 1). Anak mulai menunjukkan kemampuan dalam membangun hubungan sosial yang lebih erat dengan memiliki satu atau dua sahabat spesial di antara teman sebayanya. 2). Anak memahami konsep berbagi, seperti mau meminjamkan mainan saat bermain, memberikan alat tulis saat belajar, serta mulai mengantri dengan lebih tertib. 3). Dalam permainan kelompok, anak mampu mengikuti permainan kooperatif, serta aktif memberikan saran dan ide mengenai permainan yang akan dimainkan. 4). Anak mulai menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada orang-orang di sekitarnya, menandakan perkembangan kecerdasan interpersonal yang semakin baik.

Yanuarsari et al., (2019) juga menyebutkan karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi, yaitu : 1. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif. 2. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total. 3. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah diaman waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/ mendalam/ penuh makna. 4. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun nonverbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. 5. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan

pendekatan win-win solution, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya. 6. Memiliki kemampuan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal anak usia dini ditandai dengan kemampuan mereka dalam berinteraksi, membangun hubungan sosial, serta memahami dan merespons perasaan orang lain. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik cenderung memiliki teman, mampu berbagi dan bekerja sama dengan teman, serta menunjukkan sikap empati dan perhatian terhadap orang lain. Selain itu, mereka juga dapat mengikuti permainan kooperatif, memberikan ide dalam aktivitas kelompok, serta memahami aturan sosial seperti antri dengan tertib. Karakteristik ini menunjukkan bahwa anak mulai mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan empati yang akan menjadi dasar penting dalam kehidupan sosial anak.

#### **e. Dimensi-dimensi Kecerdasan Interpersonal Anak**

Kecerdasan interpersonal pada anak usia dini terdiri dari beberapa dimensi utama yang mencerminkan kemampuan mereka dalam berinteraksi, membangun hubungan sosial, serta memahami dan merespons emosi orang lain. 3 dimensi utama kecerdasan interpersonal anak usia dini menurut Idham et al., (2023) yaitu :

##### **1. Kepekaan sosial (*social sensitivity*)**

Kepekaan sosial merupakan kemampuan anak dalam mengenali dan memahami perasaan serta ekspresi orang lain, menunjukkan empati, dan bersikap peduli terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan. Selain itu, anak juga mulai memahami norma-norma sosial yang berlaku dalam lingkungan bermain dan belajar, seperti berbagi, bekerja sama, dan menghormati perasaan orang lain.

## 2. Pemahaman sosial (*social insight*)

Pemahaman sosial merupakan kemampuan anak dalam memahami hubungan sosial dan cara berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Anak yang memiliki pemahaman sosial yang baik mampu mengenali aturan sosial dalam kelompok, seperti berbagi mainan, menunggu giliran, dan bekerja sama dalam permainan. Selain itu, mereka juga mulai memahami dinamika sosial dan dapat beradaptasi dengan berbagai situasi, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun komunitas bermain.

## 3. komunikasi sosial (*social communication*)

Komunikasi sosial merupakan kemampuan anak dalam mengekspresikan diri serta memahami dan merespons komunikasi dari orang lain, baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki komunikasi sosial yang berkembang dengan baik mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, serta ide-ide mereka dengan jelas kepada teman sebaya maupun orang dewasa. Mereka juga dapat mendengarkan dengan baik, memahami instruksi, serta menanggapi pembicaraan dengan cara yang sesuai dan sopan.

Ketiga dimensi ini saling berkaitan dalam membentuk kecerdasan interpersonal anak usia dini, yang berperan penting dalam perkembangan keterampilan sosial mereka. Dengan stimulasi yang tepat sejak usia dini, anak akan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat, bekerja sama dalam kelompok, serta memahami dan menghormati orang lain.

Dari dimensi diatas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan interpersonal anak usia dini terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu kepekaan sosial, pemahaman sosial, dan komunikasi sosial, yang berperan penting dalam perkembangan hubungan sosial mereka. Anak yang memiliki kepekaan sosial mampu mengenali dan memahami perasaan orang lain serta menunjukkan empati dan kepedulian terhadap teman sebayanya. Pemahaman sosial memungkinkan anak untuk memahami aturan dan norma sosial dalam kelompok, beradaptasi dengan

berbagai situasi, serta menjalin hubungan yang baik dengan teman dan lingkungan sekitar. Sementara itu, komunikasi sosial membantu anak dalam mengekspresikan diri, memahami pesan dari orang lain, serta merespons dengan cara yang sesuai dalam interaksi sosial.

#### **f. Ciri-ciri Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini**

Menurut Mubarak et al., (2022), anak yang memiliki kecerdasan interpersonal itu seperti: (1) Anak diam, akan tetapi ia mampu melaksanakan tugas dengan baik & cermat. (2) Sikap dan kemauan anak kuat, tidak gampang putus asa, kadang terlihat keras, (3) Sikap percaya diri, tidak takut tantangan dan tidak pemalu, (4) Kecerdasan anak dalam bekerja sendiri secara mandiri, senang melaksanakan seorang diri, (5) Kemampuan mengekspresikan perasaan dan keinginan dengan baik.

Menurut Agustin et al., (2021) ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah : memiliki kemampuan empati yang tinggi terhadap teman-temannya, sehingga mereka mudah memahami perasaan orang lain dan meresponsnya dengan tepat. Mereka juga pandai dalam mengorganisasi teman-teman mereka untuk menyelesaikan tugas bersama serta memiliki kepekaan dalam mengenali dan membaca pikiran orang lain. Selain itu, anak dengan kecerdasan ini cenderung memiliki banyak teman dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik, menjadikannya figur yang disukai dalam lingkungan pergaulan. Tidak jarang, mereka lebih sering berperan sebagai pemimpin di antara teman-temannya karena keterampilan komunikasi dan sosial yang baik. Kepekaan dan perhatian yang besar terhadap orang-orang di sekitarnya juga membuat mereka selalu mengetahui informasi atau berita yang berkembang di antara teman-temannya, menunjukkan bahwa mereka aktif dalam interaksi sosial dan memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap hubungan antarindividu.

Menurut Sukatmi sri, (2017) anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi meliputi: 1. Mampu Berempati, anak dapat mengenali dan memahami perasaan teman-temannya serta menunjukkan

kepedulian, seperti menghibur teman yang sedih atau membantu mereka yang kesulitan. 2. Mudah Bergaul dan Memiliki Banyak Teman, anak cenderung aktif dalam pergaulan, mudah menjalin persahabatan, dan menikmati bermain serta bekerja sama dalam kelompok. 3. Pandai Berkomunikasi, anak mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan jelas, baik secara verbal maupun nonverbal, serta memahami bahasa tubuh dan ekspresi wajah orang lain. 4. Cenderung Menjadi Pemimpin di Kelompoknya, anak sering mengambil inisiatif dalam permainan atau kegiatan bersama serta mampu mengorganisasi teman-temannya untuk menyelesaikan tugas atau permainan secara kooperatif. 5. Mampu Bekerja Sama dan Berbagi, anak tidak keberatan berbagi mainan, makanan, atau alat tulis dengan teman-temannya dan senang melakukan aktivitas kelompok. 6. Peka dalam Membaca Perasaan Orang Lain, anak memiliki kemampuan untuk mengenali ekspresi wajah, nada suara, atau gerak tubuh orang lain dan memahami emosi yang sedang mereka rasakan. 7. Memiliki Rasa Kepedulian yang Tinggi, anak sering menunjukkan perhatian terhadap teman-temannya dan selalu ingin mengetahui kabar atau peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. 8. Mudah Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan Sosial, anak mampu beradaptasi dengan cepat dalam berbagai situasi sosial, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

**g. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Interpersonal Anak**

Menurut Putri et al., (2020), faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang asalnya dari diri seseorang atau individu itu sendiri. Faktor ini biasanya berupa sikap atau sifat yang melekat pada diri seseorang misalnya anak mempunyai sifat pemalu. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang asalnya dari luar diri seseorang. Rustandi (2017), menyatakan ada beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak, diantaranya: 1) Faktor keluarga; 2) Faktor teman sebaya; 3) Faktor Sekolah.

Menurut Nasution, (2017) kecerdasan interpersonal dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu:

1. Faktor Genetik

Faktor genetik/keturunan merupakan faktor kecerdasan yang sudah ada atau diberikan karena terkait dengan syaraf-syaraf yang ada pada organ otak. Kecepatan otak mengolah atau memproses masukan yang didapat amat tergantung pada kondisi dan kematangan otak. Jika organnya dalam keadaan baik, maka proses pengolahan apapun yang di terima otak akan ditangkap dengan baik dan dijalankan sesuai perintah otak.

2. Faktor Lingkungan

Selain faktor genetik yang dibawa sejak lahir, lingkungan pun menimbulkan perubahan-perubahan yang berarti bagi perkembangan kecerdasan individu. Ada 4 faktor lingkungan yang mempengaruhi terhadap perkembangan potensi kecerdasan interpersonal anak yaitu : lingkungan rumah (pola asuh, stimulasi, dan lain-lain), pengajaran, kecukupan nutrisi, pendidikan di sekolah.

Sedangkan menurut Amstrong terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal yaitu :

1. Faktor biologis

Mencakup aspek keturunan atau genetis serta kondisi kesehatan otak sebelum, selama, dan setelah kelahiran. Gardner, mengungkapkan bahwa bagian depan otak berperan penting dalam kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Jika terjadi cedera atau kerusakan pada area ini, maka dapat berdampak negatif terhadap kecerdasan interpersonal seseorang dan kemampuannya dalam menjalin hubungan sosial.

2. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi sejak masa kanak-kanak juga menjadi faktor utama dalam perkembangan kecerdasan interpersonal. Interaksi dengan orang tua, guru, teman sebaya, serta lingkungan sosial lainnya

dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan keterampilan sosial seseorang. Pengalaman bermain dengan teman sebaya, sebagaimana dijelaskan oleh Soetjiningsih (1995), memiliki peranan penting dalam membangun dasar interaksi sosial di masa depan. Bermain memberikan anak kesempatan untuk belajar dari orang lain, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta membangun rasa percaya diri dalam berinteraksi. Namun, keseimbangan dalam bermain juga perlu diperhatikan, karena bermain sendirian terlalu sering dapat menghambat interaksi sosial, sementara bermain dengan terlalu banyak orang dapat mengurangi kesempatan anak untuk mengeksplorasi diri sendiri. Jika anak sering bermain bersama orang tua, hubungan emosional antara mereka akan semakin erat, sehingga orang tua lebih mudah mengenali perkembangan dan kebutuhan anak sejak dini.

### 3. latar belakang budaya dan sejarah

Latar belakang dan sejarah juga memengaruhi perkembangan kecerdasan interpersonal. Waktu dan tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan, serta kondisi sosial dan budaya di sekitarnya, berperan dalam membentuk cara individu berinteraksi dengan orang lain. Setiap lingkungan memiliki norma dan nilai yang berbeda, yang pada akhirnya membentuk pola komunikasi dan hubungan sosial seseorang. Dengan demikian, kecerdasan interpersonal berkembang melalui kombinasi dari faktor biologis, pengalaman sosial, serta pengaruh budaya dan sejarah di lingkungan tempat seseorang tumbuh dan berkembang.

Kecerdasan interpersonal anak usia dini menurut Hoffman, (2008) dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri anak maupun lingkungan sekitarnya. Faktor biologis dan genetik, seperti perkembangan otak dan temperamen bawaan, berperan dalam kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Selain itu,

pola asuh yang demokratis, kehangatan emosional dari keluarga, serta interaksi yang aktif dengan orang tua dapat meningkatkan keterampilan sosial anak. Bermain bersama teman sebaya juga membantu anak belajar berbagi, bekerja sama, serta memahami emosi dan perspektif orang lain. Lingkungan sosial dan budaya, termasuk sekolah dan nilai-nilai yang diajarkan dalam masyarakat, turut membentuk cara anak berinteraksi. Peran guru dalam mendukung pembelajaran sosial-emosional juga sangat penting, karena dapat membantu anak mengembangkan komunikasi, empati, serta kemampuan mengelola emosi. Dengan pengalaman sosial yang positif dan bimbingan yang tepat, kecerdasan interpersonal anak dapat berkembang secara optimal.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri anak maupun lingkungan sekitarnya. Faktor biologis dan genetik, seperti perkembangan otak dan temperamen, berperan dalam membentuk kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, pola asuh yang demokratis, kehangatan emosional dari keluarga, serta interaksi aktif dengan orang tua menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Dengan memberikan lingkungan yang positif, dukungan emosional, serta kesempatan untuk berinteraksi sosial sejak dini, anak dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal secara optimal. Hal ini akan membantu mereka dalam menjalin hubungan yang sehat, memahami perasaan orang lain, serta berkomunikasi secara efektif di berbagai situasi sosial.

#### **h. Cara mengembangkan kecerdasan interpersonal**

Cara mengembangkan kecerdasan interpersonal menurut Idham et al., (2023), antara lain:

- 1) Membangun hubungan yang hangat dan positif

- 2) Mendorong interaksi sosial dengan teman sebaya
- 3) Mengajarkan komunikasi yang baik
- 4) Menjadi contoh yang baik dalam interaksi sosial
- 5) Memberikan pengalaman sosial yang beragam
- 6) Mengembangkan empati dan kesadaran sosial

Ada beberapa cara untuk dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal Muniroh, (2009), yaitu :

- 1) Mengajarkan keterampilan bernegosiasi dan menyelesaikan konflik.
- 2) Mendorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- 3) Menggunakan permainan sosial-edukasi.
- 4) Melatih anak untuk mengungkapkan perasaan dan mengenali emosi orang lain.
- 5) Memberikan tanggung jawab sosial sederhana.
- 6) Mengajak anak berinteraksi dengan berbagai kelompok usia.

Selanjutnya menurut Gasong & Toding, (2020), kecerdasan interpersonal juga dapat dikembangkan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan dengan berlatih berekspresi dan beradaptasi dengan teman.
- 2) Kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan dengan memberikan motivasi dan melatih kepekaan.
- 3) Kecerdasan interpersonal dapat dipupuk dengan menumbuhkan sikap empati.
- 4) Kecerdasan interpersonal dapat ditumbuhkan dengan memberikan respon yang cepat

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini sangat penting untuk membantu mereka berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Berbagai cara dapat dilakukan, seperti membangun hubungan yang hangat, mendorong interaksi sosial,

mengajarkan komunikasi yang baik, memberikan pengalaman sosial yang beragam, serta melatih empati dan tanggung jawab sosial. Dengan dukungan dari keluarga, lingkungan, dan pendidikan yang tepat, anak dapat mengembangkan keterampilan sosial yang kuat, memahami emosi orang lain, serta menjalin hubungan yang harmonis di kehidupan sehari-hari.

### **3. Hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan Perilaku Prososial**

Howard Gardner mengatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi akan cenderung memiliki kemampuan alami untuk mengenali dan merespon perasaan, motivasi, dan keinginan orang lain. Mereka juga akan lebih cenderung serta lebih peka terhadap isyarat sosial seperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh, dan sebagainya.

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu fase yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional anak. Selama periode ini anak mulai belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain diluar lingkungan keluarga, seperti teman disekolah dan guru. Kecerdasan interpersonal pada anak dapat terlihat melalui berbagai perilaku seperti: kemampuan berempati: anak-anak yang cerdas secara interpersonal cenderung lebih mudah merasakan apa yang dirasakan oleh temannya. Misalnya melihat teman yang sedih, mereka mendekati dan mencoba menghibur atau menawarkan bantuan. Keterampilan berkomunikasi: anak dapat mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka dengan jelas, serta mampu mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian, anak biasanya mampu berbagi, bergiliran, dan bekerja sama dengan teman-temannya.

Kecerdasan interpersonal juga berhubungan erat dengan perilaku prososial karena kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain cenderung mendorong anak untuk bertindak dengan cara mendukung dan membantu. Seperti: berbagi mainan, dan menghibur teman. kerjasama dalam kelompok, anak yang memiliki kecerdasan interpersonal

yang baik seringkali menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Mereka dapat memahami peran mereka dalam permainan atau aktivitas kelompok dan membantu teman tanpa diminta. Kemampuan menyelesaikan konflik: anak lebih mudah menemukan solusi ketika terjadi perselisihan dengan teman. Mereka cenderung mencari cara untuk menyelesaikan masalah tanpa menyebabkan kerusakan hubungan pertemanan. Hubungannya dengan perilaku prososial yaitu perilaku prososial merujuk pada tindakan yang bermanfaat bagi orang lain, seperti membantu, berbagi, dan memberikan dukungan emosional.

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan. Anak yang cerdas secara interpersonal akan cenderung lebih membantu teman, berbagi dengan orang lain, dan menunjukkan rasa simpati. Kaitan antara kecerdasan interpersonal dan perilaku prososial dapat meliputi : 1. Empati, anak dapat merasakan dan memahami emosi orang lain, yang dapat mendorong mereka dalam perilaku prososial seperti menolong teman, atau berbagi mainan dengan teman yang belum memilikinya. 2. Keterampilan komunikasi, anak yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dapat menyampaikan dan memahami kebutuhan sosial, yang memudahkan mereka untuk melakukan tindakan prososial seperti menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dan dapat bekerjasama dalam permainan kelompok. 3. Pengaruh lingkungan, anak yang berada dalam lingkungan yang mendukung perkembangan kecerdasan interpersonal seperti lingkungan keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang lebih cenderung mengembangkan perilaku prososial.

Martin Hoffman mengembangkan teori tentang empati yang merupakan kemampuan untuk merasakan dan memahami orang lain. Martin Hoffman mengatakan bahwa empati berkembang sejak masa kanak-kanak dan merupakan dasar dari perilaku prososial. Martin Hoffman memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami emosi orang lain berkembang dan bagaimana hal tersebut menjadi dasar bagi perilaku prososial. Pemahaman tentang perkembangan empati ini perlu bagi orang

tua dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang empati dan perilaku prososial yang pada akhirnya akan berkontribusi pada lingkungan masyarakat yang harmonis. Hubungannya dengan perilaku prososial yaitu Hoffman mengatakan bahwa empati adalah pendorong utama perilaku prososial. Seseorang dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi cenderung lebih empatik karena mereka lebih mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Empatik ini mengajarkan mereka untuk bertindak dengan cara yang membantu, seperti menolong orang yang sedang kesulitan atau memberi dukungan emosional.

Teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, pada teori ini menekankan bahwa perilaku prososial dipelajari melalui observasi dan imitasi. Anak-anak belajar dari model yang dilihat dari sekitar mereka, termasuk orang tua, guru, dan teman sebaya. Kecerdasan interpersonal membantu anak-anak memahami dan meniru perilaku prososial yang mereka amati pada orang lain. Kecerdasan interpersonal tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka untuk belajar dari lingkungannya tetapi juga memperkuat motivasi mereka untuk bertindak secara prososial sehingga mendorong mereka untuk dapat mempertahankan perilaku yang bermanfaat bagi orang lain.

Teori Altruisme efektif, teori ini merupakan pendekatan filosofis dan etis yang memadukan empati dengan penilaian rasional untuk memaksimalkan dampak positif dari tindakan prososial. Altruisme efektif didasarkan pada beberapa prinsip utama yaitu: 1. Berbuat baik, keinginan untuk membantu orang lain dan mengurangi beban mereka. 2. Efektivitas, tindakan yang dilakukan harus efektif dalam menghasilkan manfaat yang signifikan. 3. Menggunakan sumber daya secara optimal, mendorong penggunaan waktu dan uang, misalnya menyumbangkan uang ke badan amal yang dapat memberikan manfaat yang jauh lebih besar dibandingkan dengan yang lain. Hubungannya dengan perilaku prososial yaitu orang dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mereka dapat membantu

orang lain dan bagaimana mereka dapat membantu orang lain dengan cara yang paling efektif. Kecerdasan interpersonal memungkinkan mereka untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan prososial yang lebih berdampak dan bermakna.

Frits Heider mengembangkan teori penilaian sosial yang berfokus bagaimana individu memahami dan menilai perilaku prososial orang lain. Menurut Frits Heider kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan untuk membuat penilaian yang akurat tentang niat, perasaan, dan perilaku orang lain. Hubungannya dengan perilaku prososial yaitu dalam konteks penilaian sosial individu dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi lebih mampu menilai situasi sosial dan memahami kebutuhan orang lain. Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk merespon dengan tindakan prososial yang tepat seperti memberikan bantuan yang dibutuhkan, atau menunjukkan dukungan dalam situasi yang sulit.

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal berhubungan dengan perilaku prososial. Anak-anak yang cerdas secara interpersonal memiliki kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan ini tidak hanya bermanfaat bagi mereka sendiri, tetapi juga bagi lingkungan sosial mereka. Dengan memahami dan mengembangkan kecerdasan interpersonal dan perilaku prososial kita dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang empati, peduli, dan prososial.

## **B. Kajian Penelitian Relevan**

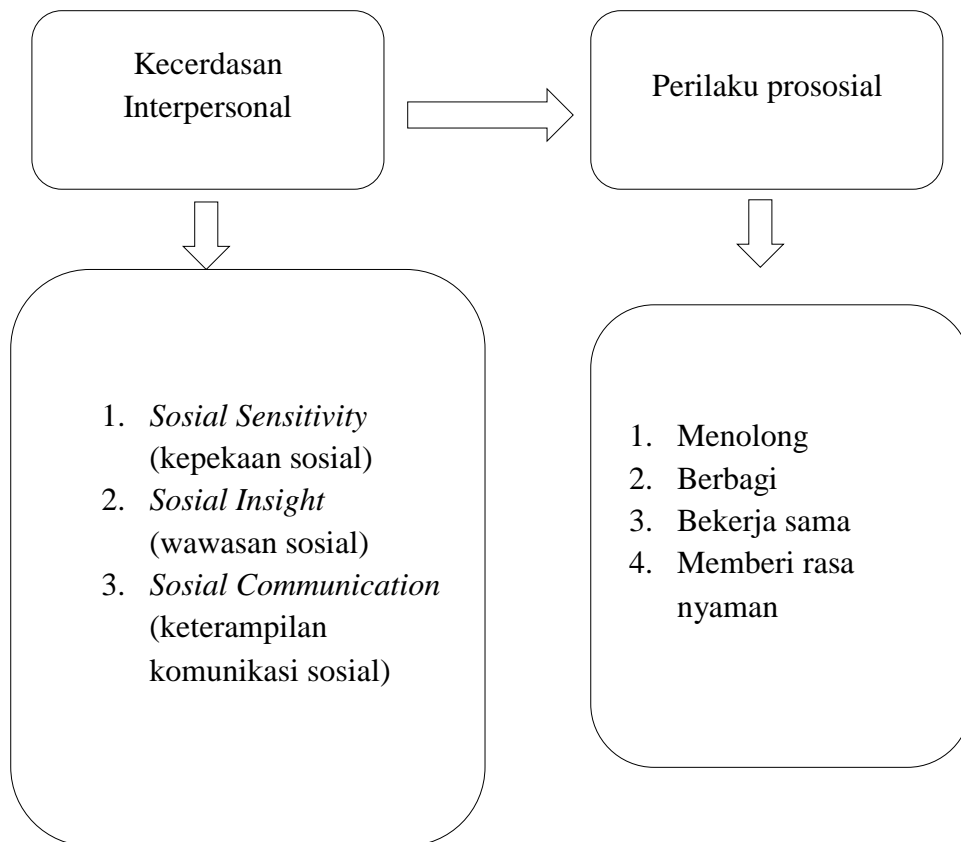
1. Penelitian (Drupadi & Syafrudin, 2019) yang berjudul “Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini”. Persamaan penelitian ini yaitu pada variable y, dimana kedua penelitian ini membahas tentang perilaku prososial anak usia dini dan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis study *ex post facto*. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada variable x yang membahas tentang regulasi emosi sedangkan peneliti membahas penelitian tentang Kecerdasan Interpersonal anak usia dini di Kabupaten Tanah Datar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2024) yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Xaverius Kota Jambi”. Persamaan penelitian ini yaitu pada variable y, dimana keduanya membahas tentang Perilaku Prososial Anak Usia Dini serta penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasi. Perbedaan penelitian ini yaitu pada variable x dimana membahas tentang kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun dan berlokasi di Jambi sedangkan variable x dari peneliti yaitu tentang Kecerdasan Interpersonal Anak Uisa Dini di Kabupaten Tanah Datar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Sinamo et al., 2020) yang berjudul “Hubungan *Self-exteem* dengan Perilaku Prososial Anak usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Kota Pekanbaru”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti bahas yaitu pada variable y, dimana keduanya membahas tentang Perilaku Prososial Anak Usia Dini, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Serta perbedaan dari penelitian ini yaitu berlokasi di TK Pertiwi Kota Pekanbaru dan variable x nya membahas tentang *self-exteem* sedangkan variable x dari peneliti yaitu tentang Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Kabupaten Tanah Datar.
4. Penelitian (Yusnita et al., 2019) dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan Sikap Empati Anak Usia 5-6 Tahun di RA AL-Hidayah Kecamatan Stabat”. Persamaan penelitian ini yaitu pada variable x, dimana keduanya membahas tentang Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini dengan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Dan perbedaan dari penelitian ini yaitu pada variable y, dimana penelitian ini membahas tentang Sikap Empati anak usia 5-6 tahun dan berlokasi di RA AL-Hidayah kecamatan Stabat sedangkan pada penelitian peneliti membahas tentang Perilaku Prososial Anak Usia Dini di Kabupaten Tanah Datar.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Prakoso, n.d.) yang berjudul “Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di RA Al-Fitrah Kedinding Lor Surabaya. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama sama membahas tentang Kecerdasan Interpersonal dan metode dari penelitian ini yaitu kuantitatif. Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian peneliti membahas tentang Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini di Kabupaten Tanah Datar sedangkan penelitian ini membahas tentang Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di RA Al- Fitrah Kedinding Lor Surabaya.

### **C. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan latar belakang serta kajian teori yang telah diuraikan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal berhubungan dengan perilaku prososial Anak Usia Dini. Kecerdasan interpersonal adalah salah satu dari beberapa jenis kecerdasan yang dimiliki individu. Kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemampuan berinteraksi, memahami, dan merespon terhadap orang lain. Pada anak usia dini, kecerdasan interpersonal dapat tercermin dalam kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya, merasakan empati, dan memahami perasaan orang lain Berikut adalah gambaran kerangka berfikir dari penelitian ini.



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

Kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan seseorang untuk memahami dan menciptakan hubungan sosial yang baik serta mampu berinteraksi secara efektif. Hal ini juga mencakup kemampuan memahami sifat dan perasaan orang lain serta memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain. Seseorang dapat mempertahankan kualitas hidupnya dengan baik melalui lingkungan dan interaksi yang dapat menumbuhkan kecerdasan interpersonal. Untuk menumbuhkan kecerdasan interpersonal anak secara optimal, guru perlu menggunakan strategi-strategi tertentu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Perilaku prososial bagi anak usia dini merupakan sebuah hal yang sangat penting, sehingga mereka dalam kehidupan sehari-harinya mengalami atau merasakan reaksi emosional untuk merasakan penderitaan individu yang mengarah ke empati memotivasi untuk melakukan perilaku prososial. Empati dapat membuat seseorang memberikan perhatian terhadap orang lain. Maka

dapat disimpulkan dari uraian diatas bahwa hal tersebut membantu menunjukkan bagaimana kecerdasan interpersonal dapat mempengaruhi perilaku prososial melalui berbagai mekanisme seperti pengembangan empati dan keterampilan sosial yang kuat. Maka perlu membahas tentang hubungan kecerdasan interpersonal dengan perilaku prososial anak usia dini.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah klaim yang dibuat sebagai tanggapan sementara terhadap masalah penelitian dalam teori ilmiah. Secara etimologis, hipotesis terbentuk dari dua kata yaitu hypo dan thesis. Hypo yang artinya berkurang sedangkan thesis berarti pendapat. Semakin berkembangnya pengertian hypothesis maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan atau prediksi mengenai kemungkinan pola atau sebuah kesimpulan yang belum sempurna (Swot et al., 2011)

Berdasarkan deskripsi konseptual dan kerangka teoritik diatas, maka Peneliti menawarkan hipotesis penelitian sebagai solusi sementara terhadap permasalahan penelitian ini, sebagai berikut:

H<sub>0</sub> = Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku prososial anak usia dini

H<sub>1</sub> = Terdapat hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku prososial anak usia dini

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. JENIS PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Masalah penelitian disajikan sebagai hipotesis dalam penelitian kuantitatif. Dengan penelitian kuantitatif masalah dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk hipotesis. Variabel yang digunakan dalam penelitian kuantitatif dalam suatu fenomena dikaji atau dioperasionalkan terlebih dahulu dan diukur Mustori, (2012). Validitas dan reabilitas adalah pengukuran data yang paling penting dalam penelitian kuantitatif. Hal ini dilakukan untuk membangun fakta, menguji teori, dan menyatakan hubungan antar variabel.

Jenis penelitian adalah penelitian korelasi karena penelitian ini melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian jenis korelasi ini menggunakan instrument yang menentukan apakah ada hubungan antar variabel, dan untuk tingkat apa hubungan antara dua variabel tersebut atau dapat dikuantitatifkan Setiawan et al., (2017). Millan & Schumacher, (2010) menyebutkan bahwa penelitian ini dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan tujuan penelitian itu sendiri dengan mempertimbangkan hubungan dan tingkat hubungan antar variabel.

#### **B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Sumatera Barat tepatnya di RA Alfalah, TK Islam Harapan Ibu, RA Al-ikhlas batusangkar, dan TK Lenggogoni yang berlokasi di kabupaten Tanah Datar. Adapun waktu penelitian ini dimulai pada Juni 2024 sampai Desember 2024.

#### **C. POPULASI DAN SAMPEL**

##### **1. Populasi**

Populasi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu population, yang artinya jumlah penduduk. Oleh karna itu, jika kita menyebut populasi

orang-orang akan mengacu pada jumlah penduduk. Dalam dunia penelitian populasi adalah objek yang akan diteliti atau sasaran dari penelitian. Populasi ini bisa berupa manusia, hewan, benda dan lain sebagainya (Imam Santoso, 2021).

Populasi penelitian yaitu seluruh TK di kabupaten tanah datar. Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan sampel *probability stratified cluster random sampling*. Yaitu dari populasi yang ada akan ditarik sampel secara acak bertingkat dengan mengambil sama perbagian. Berdasarkan data peserta didik anak usia dini kabupaten Tanah Datar sesuai dengan seluruh Paud dan KB di Kabupaten Tanah Datar sebanyak 1.128 anak.

## 2. Sampel

Sampel ialah beberapa orang atau satu kelompok dari populasi yang diambil untuk penelitian, jadi sampel adalah bagian yang mewakili populasi penelitian. Sedangkan teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik sampling acak *cluster* bertingkat *probability stratified cluster random sampling*. Hal ini menunjukkan bahwa sampel populasi yang sama akan diambil dari setiap bagian secara acak bertingkat. Untuk menentukan ukuran sampel, dua persyaratan utama harus dipenuhi, sampel harus memadai dan representatif, dan ukuran sampel harus memadai. Jika jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka sebaiknya diteliti seluruh jumlah populasi, jika jumlah populasi melebihi 100 orang maka boleh dilakukan pengambilan sampel (Sugiyono, 2017b).

Pada penelitian ini, jumlah sasaran populasi siswa sudah jelas diketahui, yaitu berjumlah 1.128 Anak/siswa, oleh karena itu peneliti menggunakan teknik *probability stratified cluster random sampling* yang berarti bahwa teknik penarikan sampel dilakukan secara acak dan bertingkat pada setiap kecamatan, setiap TK, dan siswa yang sama per bagian yang populasinya bisa dihitung secara pasti. Tujuannya adalah untuk memperoleh sampel yang representatif dengan melihat populasi siswa yang bersekolah di Kabupaten Tanah Datar pada setiap Kecamatan.

Untuk menentukan beberapa banyak jumlah sampel yang akan diteliti, maka peneliti menjumlahkan sampel tersebut berdasarkan tingkat (strata) dan rumpun cluster yang ada dengan rumus slovin pada sebagai berikut:

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah Populasi

e = Margin eror yang ditoleransi (Sugiyono, 2017a).

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan Probability Proportionate Cluster Random Sampling, maka didapatkanlah TK-RA berikut:

**Tabel 3. 1 Sampel TK yang terpilih di Kabupaten Tanah Datar**

No	Nama TK	Jumlah Sampel Tiap Lembaga
1.	RA Alfalah	57
2.	TK Islam Harapan Ibu	53
3.	RA Al Ikhlas Batusangkar	22
4.	TK Lenggogeni	62
	Jumlah	194

#### **D. Pengembangan Instrumen**

Menurut Makbul (2021) Kualitas instrumen yang digunakan dalam penelitian dan kualitas pengumpulan data merupakan dua faktor yang dapat mempengaruhi kualitas penelitian. Kualitas pengumpulan data penelitian berkenaan dengan ketepatan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, serta kualitas instrumen kuantitatif berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan. Oleh karena itu, jika instrumen yang digunakan asli dan dapat dipercaya, serta instrumen penelitian digunakan tepat pada saat yang diinginkan untuk memperoleh data penelitian, maka penelitian yang baik akan tercapai. Adapun pengembangan instrumen yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Uji Validitas

Indikator ini mengarah pada ukuran alat yang digunakan dalam suatu penelitian yang ideal untuk digunakan sebagai alat ukur. Sebagai mana untuk mengetahui kuesioner digunakan untuk mengukur penelitian, oleh karena itu perlu dilakukan uji korelasi antara skor pertanyaan dengan total skor kuesionernya (Maidiana, 2021).

Malik (2017) validitas adalah diukur kekesuaian suatu alat untuk menguji kuesioner pada program SPP, dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk membandingkan hasil skor setiap butir dengan skor keseluruhan kuesioner. Jika instrumen yang dipilih memiliki nilai korelasi positif dan nilai probabilitas [sig.(2-tailed)] tingkat yang signifikan ( $\alpha$ ) 0,05, itu dikatakan valid.

Berdasarkan hasil dari uji validitas yang telah dilakukan oleh peneliti, maka hasil di uji pada setiap skor keseluruhan kuesioner dinyatakan valid. Berikut adalah tabel yang dapat menggambarkan beberapa butir pertanyaan yang valid untuk menilai kecerdasan interpersonal.

**Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrument Perilaku Prososial Anak**

Aspek	Indikator	Butir Pernyataan	Nomor Butir	Jumlah
Menolong	1. Aksi verbal untuk memberi bantuan kepada orang lain	1. Anak menawarkan bantuan kepada teman 2. Anak membantu mencari pertolongan orang dewasa ketika melihat teman kesusahan 3. Anak mengajak teman untuk membantu teman yang kesusahan	1,9,17,25	4 butir

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Butir Pernyataan</b>	<b>Nomor Butir</b>	<b>Jumlah</b>
		4. Anak menyampaikan kepada guru tentang kesulitan temannya.		
	2. Memberikan bantuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak membantu teman yang membutuhkan pertolongan</li> <li>2. Anak ringan tangan membantu guru</li> <li>3. Anak merapikan mainannya setelah bermain tanpa diminta</li> <li>4. Anak spontan membantu mencari barang teman yang hilang</li> </ol>	2,10,18,26	4 butir
Berbagi Aspek	1. Menawarkan barang kepunyaan /benda yang digunakan untuk orang lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak menawarkan makanan atau minuman miliknya kepada teman</li> <li>2. Anak menawarkan mainan yang sedang digunakannya</li> <li>3. Anak menawarkan berbagi tempat yang sama</li> <li>4. Anak menawarkan Teman untuk bermain bersama</li> </ol>	3,11,19,27	4 butir

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Butir Pernyataan</b>	<b>Nomor Butir</b>	<b>Jumlah</b>
	2. Memberikan barang kepunyaan/benda yang sedang digunakan kepada orang lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mau bergantian menggunakan mainan</li> <li>2. Anak mau meminjamkan alat tulis kepada teman</li> <li>3. Anak suka berbagi bekal makanan</li> <li>4. Anak mau memberi sedekah/sumbangan</li> </ol>	4,12,20,28	4 butir
Bekerja sama	1. Mau dan sabar menunggu giliran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak sabar menunggu giliran bermain</li> <li>2. Anak mau mengantri cuci tangan</li> <li>3. Anak sabar menunggu giliran bertanya</li> <li>4. Anak tidak menangis bila tidak mendapat barisan paling depan</li> </ol>	5,13,21,29	4 butir
	2. Mengikuti aturan yang sudah disepakati bersama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mau mengajak teman untuk bermain bersama</li> <li>2. Anak senang saat kerja kelompok</li> <li>3. Anak bermain bersama teman</li> <li>4. Anak mau mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan</li> </ol>	6,14,22,30	4 butir

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Butir Pernyataan</b>	<b>Nomor Butir</b>	<b>Jumlah</b>
Memberi rasa nyaman	1. Mengekspresikan simpati secara fisik ketika orang lain sedang kesulitan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mendekati teman yang sedang sedih</li> <li>2. Anak mengajak bermain teman yang sedih</li> <li>3. Anak berusaha menengahi bila ada teman yang bertengkar</li> <li>4. Anak memotivasi teman untuk bergabung dalam permainan</li> </ol>	7,15,23,31	4 butir
	2. Mengekspresikan simpati secara verbal ketika orang lain sedang kesulitan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak menanyakan kesusahan teman</li> <li>2. Anak menanyakan kabar teman yang tidak hadir</li> <li>3. Anak menghibur temannya yang kesusahan</li> <li>4. Anak mau mendengarkan dan menanggapi cerita teman</li> </ol>	8,16,24,32	4 butir
<b>TOTAL</b>			32 butir	

*Sumber:* (Suria M.R et al., 2019)

Kisi-kisi instrumen yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada instrumen yang telah dimodifikasi berdasarkan keperluan pada penelitian ini. Berikut ini tabel yang menggambarkan tentang kecerdasan interpersonal Anak Usia Dini.

**Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrument Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini**

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Butir Pernyataan</b>	<b>Nomor Butir</b>	<b>Jumlah</b>
Social Sensitivity (kepekaan sosial)	Sikap kooperatif	1. Anak dengan senang hati berbagi makanan atau mainan dengan teman-temannya 2. Anak membantu teman dalam membereskan mainan 3. Anak bersikap baik pada semua temannya	1,2,3	3
	Sikap empati	4. Anak menghibur temannya yang sedang menangis. 5. Anak sabar menunggu antrian	4,5	2
Social Insight (wawasan sosial)	Memahami komunikasi verbal maupun non verbal	6. Anak melaksanakan perintah secara lisan 7. Anak memahami teguran lisan dari guru (misalnya	6,7,8	3

		<p>guru menyuruh siswa diam)</p> <p>8. Anak memahami teguran secara non verbal (misal lewat acungan tangan/ tatapan mata/ gerakan tangan)</p>		
	<p>Mempunyai keterampilan menyelesaikan masalah</p>	<p>9. Anak berani tampil di depan kelas</p> <p>10. Anak menyampaikan kepada guru atau orang dewasa ketika melihat temannya berkelahi</p> <p>11. Mencari solusi sederhana ketika mainan tidak berfungsi dengan baik (misalnya, mencoba memperbaiki atau</p>	9,10,11	3

		meminta bantuan)		
	Mampu mempertahankan relasi	12. Dalam kegiatan kelompok anak tidak menolak saat di kelompokk an dengan anak lain	12	1
Social Communication atau Keterampilan Komunikasi Sosial	Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan Mendengar	13. Anak melakukan apa yang di instruksika n oleh guru 14. Anak mendengar kan jika ada teman atau guru yang memberika n kritik dan saran pada dirinya 15. Anak menyampa ikan kembali informasi yang telah disampaika n 16. Anak merespon temannya sedang berbicara atau bercerita	13,14,15,16	4
Total			16	

Sumber: (Dini, 2022)

Kisi-kisi instrumen yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada instrumen yang telah dimodifikasi berdasarkan keperluan pada penelitian ini. Berikut ini tabel yang menggambarkan tentang perilaku prososial Anak Usia Dini.

## 5. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan patokan yang digunakan untuk menentukan sejauh mana alat yang digunakan untuk mengukur dapat diandalkan dan dipercaya. Jika hasil pengukuran konsisten selama berbagai percobaan, alat pengukur dikatakan andal. Bila pengukuran menunjukkan konsistensi, maka dapat dikatakan bahwa alat ukur tersebut reliabel (Arsi, 2021).

Teknik Alpha Cronbach's sering digunakan untuk mengukur reliabilitas. Untuk menentukan instrumen yang digunakan reliabel atau tidaknya maka kita dapat menggunakan batasan 0,6. Jika reliabilitas kurang dari 0,6 maka itu kurang baik, jika 0,7 itu dapat diterima dan jika lebih dari 0,8 maka itu adalah baik. Jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar daripada r tabel dengan taraf signifikansinya adalah 5%, maka kuesioner yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang baik, atau dengan kata lain data hasil angket dapat dipercaya (Morrisan, 2012).

**Tabel 3. 4 Reability Statistics Perilaku Prososial  
Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.763	32

**Tabel 3. 5 Reability Statistics  
Kecerdasan Interpersonal  
Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.470	16

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pada penelitian ini adalah menggunakan observasi (Abdussomad, 2021). Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung fenomena, perilaku, atau aktivitas yang berkaitan dengan variabel penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang objektif dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Instrumen penelitian menggunakan lembar catatan observasi, yang berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti untuk mencatat hasil pengamatan tentang hal-hal yang menjadi bahan observasi. Catatan tersebut diisi sebanyak 194 anak yang menjadi sampel dalam penelitian ini (Maidiana, 2021). Tujuan dari melakukan pengamatan atau observasi dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data atau informasi dari suatu objek yang diamati

Selain itu, dalam melakukan observasi, penting untuk mempertimbangkan biaya yang digunakan, waktu yang diperlukan, serta teknik dalam menganalisis data yang diperoleh (Maidiana, 2021). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung interaksi dan perilaku individu dalam lingkungan tertentu. Setiap hasil observasi dianalisis berdasarkan aspek positif dan negatif yang diamati.

Peneliti hanya menggunakan 5 skala, dikarenakan agar peneliti menilai secara netral atau center tendencies dengan setiap pilihan. Dengan menggunakan menggunakan lembar observasi yang diisi oleh peneliti, skor diberikan dengan mengukur setiap variabel, kemudian skor diberikan sesuai dengan panduan skor.

Peneliti memilih observasi dalam penelitian ini karena peneliti ingin melihat hubungan kecerdasan interpersonal dengan perilaku prososial, dalam skala ini terdapat pernyataan-pernyataan yang diajukan dan dilengkapi dengan empat alternatif jawaban yang menjadi bobot untuk setiap alternatif (Wicaksana & Rachman, 2018). Jawaban dari lembar observasi ini memiliki alternatif jawaban berupa “Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR), Tidak Pernah (TP)”.

Penetapan skor diberikan pada tiap-tiap butir instrument menggunakan angket, Penilaian jawaban bergerak dari nilai 1 sampai nilai 4 dengan perincian sebagai berikut:

**Tabel 3.6 Skala Likert**

No	Responden	Item Positif	Item Negatif
1	Sangat Tinggi (ST)	4	1
2	Tinggi (T)	3	2
3	Rendah (R)	2	3
4	Sangat Rendah (SR)	1	4

Jumlah item instrumen kecerdasan interpersonal anak usia dini dalam penelitian ini sebanyak 16 butir pertanyaan yang terhitung valid, sehingga rentang skor dapat ditentukan dengan cara berikut ini:

**Tabel 3.7**

**Rentang Skor Kecerdasan Interpersonal**

No	Rentang Skor	Kategori
1	53-64	Sangat Tinggi
2	41-52	Tinggi
3	29-40	Rendah
4	16-28	Sangat Rendah

Keterangan :

1. Skor maksimum  $4 \times 16 = 64$ , skor maksimum nilai tertingginya 4, jadi 4 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 16 item dan hasilnya 64
2. Skor minimum  $1 \times 16 = 16$ , skor minimum nilai terendah adalah 1, jadi 1 dikali 16 hasilnya 16
3. Rentang  $64 - 16 = 48$ , rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala
4. Banyak kategori adalah 4 tingkatan yang diinterpretasi data dengan menggunakan kategori (sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah)

5. Interval  $48 : 4 = 12$  interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan kebanyakan kriteria

Jumlah item instrumen perilaku prososial pada penelitian ini sebanyak 32 butir pertanyaan yang terhitung valid, sehingga rentang skor dapat ditentukan dengan cara berikut ini:

**Tabel 3.8**  
**Rentang Skor Perilaku Prososial**

No	Rentang Skor	Kategori
1	107-131	Sangat Tinggi
2	82-106	Tinggi
3	57-81	Rendah
4	32-56	Sangat Rendah

Keterangan :

1. Skor maksimum  $4 \times 32 = 128$ , skor maksimum nilai tertingginya 4, jadi 4 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 32 item dan hasilnya 128
2. Skor minimum  $1 \times 32 = 32$ , skor minimum nilai tingginya adalah 1, jadi 1 dikali 32 hasilnya 32
3. Rentang  $128 - 32 = 96$ , rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala
4. Banyak ketegori adalah 4 tingkatan yang di interprestasi data denan menggunakan kategori (sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah)
5. Interval  $96 : 4 = 24$  interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan kebanyakan kriteria

## **F. Analisis Data**

### **1. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan pengolahan data secara statistik dan non statistik yang mendapatkan kesimpulan atau luaran dari kajian yang diadakan (Mulyadi, 2011). Menurut Taylor dalam Neolaka, (Neolaka,

2014) analisis data adalah proses mengidentifikasi tema dan mengembangkan hipotesis yang dikenal sebagai analisis data. Analisis data suatu proses yang mana telah dilakukan sebelumnya yaitu pengumpulan data yang akan dianalisis.

Dalam teknik penelitian kuantitatif untuk analisis data akan menggunakan proses statistik untuk menguji data. Untuk menemukan solusi atas pertanyaan yang diajukan, uji statistik dilakukan. Sehubungan penelitian ini, masalah yang ditentukan akan diselesaikan dengan menggunakan hipotesis yang ada pada penelitian (Hardani et al., 2020). Maka dapat disimpulkan bahwa masalah yang ada memiliki solusi sementara dalam bentuk hipotesis. Oleh karena itu, metode analisis data ini berusaha menguji hipotesis itu untuk melihat apakah itu benar atau salah.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang paling sederhana adalah dengan membuat grafik distribusi frekuensi atas skor yang ada. Pengujian normalitas tergantung pada kemampuan kita mengamati merencanakan data. Jika jumlah data cukup besar dan sebarannya tidak 100% normal (no normal), maka kesimpulan yang diambil kemungkinan besar salah. Pada saat ini para ahli telah mengembangkan banyak cara untuk melakukan pengujian normalitas. Beberapa di antaranya adalah Uji Kolmogorov-Smirnov dan Uji Lilliefors (Usmadi, 2020).

b. Uji Homogenitas

Varian data tertinggi dan varian data terkecil digunakan sebagai rumus pembandingan uji homogenitas (Syahrul et al., 2017). Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan uji anova dan uji sampel. Tujuan dari uji homogenitas adalah untuk mengetahui apakah data variasi populasi memiliki varian yang sama atau varian yang berbeda.

c. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan agar mengetahui apakah ada hubungan linier yang substansial antara kedua variabel. Ketika adanya hubungan

linier antara variabel independen (x) dan variabel dependen (y), maka terdapat korelasi atau hubungan yang baik (Syahrul et al., 2017).

### G. Hipotesis

Dengan mengukur koefisien korelasi antara dua variabel, dimungkinkan untuk mencari hubungan antara keduanya. Indikator kekuatan dan arah hubungan antar variabel penelitian adalah koefisien korelasi. Ukuran koefisien yang dihitung memberikan indikasi kekuatan hubungan, dan korelasi positif dan negatif antara variabel menunjukkan arahnya. Analisis dapat dilakukan dengan mencari keterkaitan antara variabel X dan data variabel untuk memverifikasi validitas hipotesis. Hipotesis yang diajukan diuji dengan mencari hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y) melalui analisis.

Untuk menguji hipotesis maka peneliti menggunakan teknik analisis data *product moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(n \cdot \sum x^2) (\sum y^2)\} - \{\sum xy\}^2}}$$

Keterangan :

$R_{xy}$  : Koefisien korelasi antara x dan y

$Xy$  : Perkalian antara x dan y

$X$  : Variable hubungan kecerdasan interpersonal anak usia dini

$Y$  : Variable kecerdasan perilaku prososial anak usia dini

$\Sigma$  : Sigma (jumlah)

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Deskripsi Data**

Responden dalam penelitian ini berjumlah 194 orang. Setelah dilakukan olah data pada variabel X kecerdasan interpersonal dan variabel Y adalah perilaku prososial anak usia dini, maka didapatkan hasil perhitungan untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

**1. Perilaku Prososial Anak Usia Dini**

Data yang diperoleh untuk melihat bagaimana hubungan kecerdasan interersonal dengan perilaku prososial diperoleh dengan cara melakukan observasi dan mengisi lembar observasi pada 194 orang responden yang terdiri atas 32 butir pertanyaan dan 4 pilihan jawaban sesuai dengan skala likert seperti yang telah di uraikan pada Bab III. Berikut adalah uraian persentase responden mengenai perilaku prososial anak usia dini :

**Tabel 4.1 Presentase Perilaku Prososial**

No	Rentangskor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	107-131	Sangat Tinggi	187	96,40%
2	82-106	Tinggi	7	3,60%
3	57-81	Rendah	0	00,00%
4	32-56	Sangat Rendah	0	00,00%
			194	100,00%

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 194 orang responden yang telah dilakukan pengujian pada penelitian ini dan didapatkan prososial dengan kategori selalu sebanyak 187 atau 96,40% orang, dengan kategori sering sebanyak 7 atau 3,60% orang, dengan kategori jarang sebanyak 0 atau 00,00% orang, sedangkan responden dengan kategori tidak pernah sebanyak 0 orang atau 00,00%.

## 2. Kecerdasan Interpersonal

Data yang diperoleh untuk melihat kecerdasan interpersonal anak usia dini diperoleh dengan pengisian lembar observasi sebanyak 194 orang responden dengan 16 butir pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban sesuai dengan skala likert seperti yang dijelaskan pada Bab III. Berikut adalah uraian persentase responden mengenai disregulasi emosi anak usia dini:

**Tabel 4. 2**

**Presentase Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini**

No	Rentang skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	53-64	Sangat Tinggi	188	96,90%
2	41-52	Tinggi	6	3,10%
3	29-40	Rendah	0	00,00%
4	16-28	Sangat Rendah	0	00,00%
			194	100,00%

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 194 orang responden yang diuji pada penelitian ini dengan kecerdasan interpersonal anak usia dini yang memiliki kategori selalu sebanyak 188 orang atau (96,90%), responden yang memiliki kategori sering sebanyak 6 orang (3,10%), responden dengan kategori jarang sebanyak 0 orang (00,00%), dan responden dengan kategori tidak pernah sebanyak 0 orang (00,00%).

### B. Pengujian Persyaratan Analisis

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan rumus korelasi *product moment*, dikarenakan data yang diperoleh pada penelitian ini berbentuk interval. Yudihartanti, (2017) menyatakan bahwa dalam menggunakan rumus korelasi *produk moment* tergantung pada data yang akan dihubungkan, contohnya data dengan jenis interval atau rasio.

Syarat dalam penggunaan rumus tersebut adalah data harus linear, berdistribusi normal serta mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama.

Berdasarkan pendapat diatas memperjelas bahwa untuk menggunakan rumus *product moment* (r) adalah data harus homogen, berdistribusi normal dan menggunakan interval atau rasio. Penelitian penulis ini sudah sesuai dengan persyaratannya yaitu:

### 1. Uji Normalitas

Penelitian yang dilaksanakan ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dengan adanya uji normalitas yang dilaksanakan oleh peneliti seperti pada tabel 4.3 berikut ini :

**Tabel 4. 3**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		194
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.57593348
Most Extreme Differences	Absolute	.060
	Positive	.060
	Negative	-.055
Test Statistic		.060
Asymp. Sig. (2-tailed)		.081 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Interpretasi:

1. Jika responden  $> 0,50$ , maka membacanya

menggunakan Kolmogorov-Smirnov.

2. Jika responden  $< 0,50$ , maka membacanya menggunakan Shapiro-Wilk.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, dikarenakan responden yang ada dalam penelitian ini  $\geq 0,50$ . Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah 0,081 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya kedua variabel penelitian ini memiliki distribusi data yang normal.

## 2. Uji Homogenitas

Pada penelitian ini data yang digunakan dapat terbukti homogen atau memiliki variasi data yang berasal dari populasi yang memiliki varian sama. Hal ini terbukti dengan uji homogenitas yang dilakukan menggunakan SPSS 22.

**Tabel 4. 4**  
**Test of Homogeneity of Variances**

Interpersonal			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,776	21	168	,025

Dasar pengambilan kesimpulan dari data yang telah diuji adalah :

- a. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka data dikatakan homogen.
- b. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka data tidak homogen

Berdasarkan uji homogenitas pada tabel 4.4 di atas, terlihat bahwa nilai yang didapatkan dari uji homogenitas ini adalah 0,025 dimana nilai tersebut telah memiliki varian yang sama.

## 3. Uji Linearitas

Mencari hubungan linear antara variabel X dan Y merupakan tujuan dari uji linearitas. Uji Linearitas digunakan sebagai syarat dalam menganalisis korelasi atau regresi linier. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah (Setiawan & Yosepha, 2020):

- a. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka hubungan antara variabel (X) dengan (Y) adalah linear.
- b. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka hubungan antara variabel (X) dengan (Y) adalah tidak linear.

**Tabel 4. 5 ANOVA Tabel**

**ANOVA Table**

			Mean Square	F	Sig
(Combined)			341,168	107,479	,000
prososial * interpersonal	Between Groups	Linearity	4690,071	1477,52 3	,000
		Deviation from Linearity	6,637	2,091	,017
	Within Groups		3,174		
	Total				

Berdasarkan pada tabel 4.5 diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini terbukti linier karena nilai probabilitas dari uji reliabelnya adalah 0,017 dimana nilai tersebut terbukti besar dari 0,05.

#### **4. Tipe Data Intrerval atau Rasio**

Data penulis dalam penelitian ini sudah menggunakan data yang interval. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengelompokan rentang skor pada hubungan kecerdasan interpersonal dengan perilaku prososial anak usia dini seperti yang tertera pada Bab III.

**Tabel 4. 6**  
**Rentang Skor kecerdasan Interpersonal**

No	Rentang skor	Kategori
1	53-64	Sangat Tinggi
2	41-52	Tinggi
3	29-40	Rendah
4	16-28	Sangat Rendah

Berdasarkan table 4.6 diatas, dapat dilihat bahwa dalam analisis data pada penelitian ini bisa menggunakan rumus *product moment*. Hal ini dikarenakan semua persyaratan untuk menggunakan rumus *product moment* telah terpenuhi dengan adanya variabel yang linier, berdistribusi normal dan mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama.

### C. Pengujian Hipotesis

#### 1. Analisis Product Moment Korelasi Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini

Untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku prososial anak usia dini digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(n \cdot \sum x^2) (\sum y^2)\} \cdot \{n \cdot \sum y^2 - \{\sum y\}^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara x dan y

$xy$  : Perkalian antara x dan y

$x$  : Variable hubungan kecerdasan interpersonal

$y$  : Variable perilaku prososial anak usia dini

$\sum$  : Sigma (jumlah).

**Tabel 4. 7**  
**Perhitungan Indeks Korelasi Hubungan Kecerdasan**  
**Interpersonal dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini**

NO	X	Y	XY	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>
1	63	128	8064	3969	16384
2	59	120	7080	3481	14400
3	51	105	5355	2601	11025
4	52	106	5512	2704	11236
5	52	107	5564	2704	11449
6	56	112	6272	3136	12544
7	61	124	7564	3721	15376
8	55	110	6050	3025	12100
9	60	118	7080	3600	13924
10	62	124	7688	3844	15376
11	60	121	7260	3600	14641
12	56	112	6272	3136	12544
13	54	107	5778	2916	11449
14	53	106	5618	2809	11236
15	59	118	6962	3481	13924
16	56	115	6440	3136	13225
17	56	114	6384	3136	12996
18	64	128	8192	4096	16384
19	58	118	6844	3364	13924
20	60	120	7200	3600	14400
21	59	117	6903	3481	13689
22	61	124	7564	3721	15376
23	56	117	6552	3136	13689
24	58	116	6728	3364	13456
25	59	119	7021	3481	14161
26	59	120	7080	3481	14400
27	55	116	6380	3025	13456
28	56	117	6552	3136	13689
29	55	112	6160	3025	12544
30	55	109	5995	3025	11881
31	57	114	6498	3249	12996
32	54	108	5832	2916	11664
33	56	112	6272	3136	12544
34	55	110	6050	3025	12100
35	58	115	6670	3364	13225

36	56	114	6384	3136	12996
37	55	112	6160	3025	12544
38	58	119	6902	3364	14161
39	54	108	5832	2916	11664
40	54	109	5886	2916	11881
41	55	111	6105	3025	12321
42	57	112	6384	3249	12544
43	57	111	6327	3249	12321
44	57	113	6441	3249	12769
45	52	102	5304	2704	10404
46	56	109	6104	3136	11881
47	57	113	6441	3249	12769
48	60	121	7260	3600	14641
49	56	115	6440	3136	13225
50	56	114	6384	3136	12996
51	56	116	6496	3136	13456
52	59	118	6962	3481	13924
53	56	116	6496	3136	13456
54	60	121	7260	3600	14641
55	59	118	6962	3481	13924
56	61	123	7503	3721	15129
57	56	115	6440	3136	13225
58	60	120	7200	3600	14400
59	58	116	6728	3364	13456
60	57	117	6669	3249	13689
61	58	119	6902	3364	14161
62	56	116	6496	3136	13456
63	58	118	6844	3364	13924
64	58	117	6786	3364	13689
65	58	118	6844	3364	13924
66	58	118	6844	3364	13924
67	56	116	6496	3136	13456
68	57	115	6555	3249	13225
69	57	116	6612	3249	13456
70	55	114	6270	3025	12996
71	59	119	7021	3481	14161
72	59	118	6962	3481	13924
73	55	114	6270	3025	12996
74	58	116	6728	3364	13456

75	53	106	5618	2809	11236
76	59	117	6903	3481	13689
77	57	114	6498	3249	12996
78	54	109	5886	2916	11881
79	61	121	7381	3721	14641
80	59	118	6962	3481	13924
81	60	122	7320	3600	14884
82	56	113	6328	3136	12769
83	59	119	7021	3481	14161
84	59	118	6962	3481	13924
85	57	114	6498	3249	12996
86	57	114	6498	3249	12996
87	57	112	6384	3249	12544
88	58	116	6728	3364	13456
89	57	116	6612	3249	13456
90	57	116	6612	3249	13456
91	59	118	6962	3481	13924
92	58	118	6844	3364	13924
93	59	119	7021	3481	14161
94	59	120	7080	3481	14400
95	58	119	6902	3364	14161
96	57	116	6612	3249	13456
97	57	115	6555	3249	13225
98	61	122	7442	3721	14884
99	55	116	6380	3025	13456
100	58	118	6844	3364	13924
101	60	123	7380	3600	15129
102	58	117	6786	3364	13689
103	64	128	8192	4096	16384
104	55	111	6105	3025	12321
105	59	118	6962	3481	13924
106	60	120	7200	3600	14400
107	60	120	7200	3600	14400
108	56	114	6384	3136	12996
109	57	116	6612	3249	13456
110	59	120	7080	3481	14400
111	59	120	7080	3481	14400
112	61	124	7564	3721	15376
113	58	116	6728	3364	13456

114	62	123	7626	3844	15129
115	59	119	7021	3481	14161
116	59	118	6962	3481	13924
117	59	119	7021	3481	14161
118	58	117	6786	3364	13689
119	57	116	6612	3249	13456
120	56	115	6440	3136	13225
121	55	115	6325	3025	13225
122	61	124	7564	3721	15376
123	58	114	6612	3364	12996
124	55	109	5995	3025	11881
125	59	120	7080	3481	14400
126	60	124	7440	3600	15376
127	57	116	6612	3249	13456
128	57	117	6669	3249	13689
129	62	125	7750	3844	15625
130	55	110	6050	3025	12100
131	59	119	7021	3481	14161
132	59	118	6962	3481	13924
133	62	124	7688	3844	15376
134	61	123	7503	3721	15129
135	56	115	6440	3136	13225
136	57	117	6669	3249	13689
137	58	118	6844	3364	13924
138	61	122	7442	3721	14884
139	59	120	7080	3481	14400
140	59	118	6962	3481	13924
141	59	119	7021	3481	14161
142	59	119	7021	3481	14161
143	61	126	7686	3721	15876
144	60	124	7440	3600	15376
145	59	120	7080	3481	14400
146	59	118	6962	3481	13924
147	57	114	6498	3249	12996
148	62	128	7936	3844	16384
149	58	112	6496	3364	12544
150	58	114	6612	3364	12996
151	57	110	6270	3249	12100
152	59	118	6962	3481	13924

153	55	116	6380	3025	13456
154	58	118	6844	3364	13924
155	59	120	7080	3481	14400
156	59	119	7021	3481	14161
157	60	121	7260	3600	14641
158	57	118	6726	3249	13924
159	58	119	6902	3364	14161
160	60	124	7440	3600	15376
161	62	126	7812	3844	15876
162	51	104	5304	2601	10816
163	57	111	6327	3249	12321
164	60	126	7560	3600	15876
165	57	116	6612	3249	13456
166	58	117	6786	3364	13689
167	61	124	7564	3721	15376
168	60	124	7440	3600	15376
169	63	128	8064	3969	16384
170	59	118	6962	3481	13924
171	59	117	6903	3481	13689
172	58	119	6902	3364	14161
173	60	122	7320	3600	14884
174	61	124	7564	3721	15376
175	60	121	7260	3600	14641
176	58	117	6786	3364	13689
177	53	109	5777	2809	11881
178	58	116	6728	3364	13456
179	60	123	7380	3600	15129
180	61	119	7259	3721	14161
181	58	118	6844	3364	13924
182	50	101	5050	2500	10201
183	62	125	7750	3844	15625
184	59	118	6962	3481	13924
185	62	125	7750	3844	15625
186	61	122	7442	3721	14884
187	61	123	7503	3721	15129
188	56	117	6552	3136	13689
189	59	120	7080	3481	14400
190	64	128	8192	4096	16384
191	62	124	7688	3844	15376

192	62	125	7750	3844	15625
193	63	125	7875	3969	15625
194	62	128	7936	3844	16384
<b>Total</b>	<b>11262</b>	<b>22761</b>	<b>1323759</b>	<b>655054</b>	<b>2675773</b>

Berdasarkan table 4.7 di atas maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi hubungan relasi ibu-anak (X) dengan disregulasi emosi anak usia dini (Y) diperoleh sebagai berikut:

Keterangan :

$$\begin{aligned}
 n &= 194 \\
 \sum x &= 11262 \\
 \sum y &= 22761 \\
 \sum x^2 &= 655054 \\
 \sum y^2 &= 2675773 \\
 \sum xy &= 1323759 \\
 \sum x \sum y &= 31094382
 \end{aligned}$$

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2 \cdot n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

$$r_{xy} = \frac{194 \cdot 1323759 - (11262)(22761)}{\sqrt{194(655054) - (11262)^2 \cdot 194(2675773 - (22761)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{256809246 - 256334382}{\sqrt{(127080476 - 126832644) (519099962 - 518063121)}}$$

$$r_{xy} = \frac{474864}{\sqrt{\{247832\} \cdot \{1036841\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{474864}{\sqrt{256962378712}}$$

$$r_{xy} = \frac{474864}{506914} = 0,937$$

Kesimpulan :

- Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak
- Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Berdasarkan pada hasil  $r_{hitung}$  yang diperoleh nilai sebesar 0,973 dan  $r_{tabel}$  pada sampel 194 orang adalah 0,141 dengan signifikansi 0,1.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian *product moment* yang dilakukan penulis secara manual ini disimpulkan bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, maka terbukti bahwa ada hubungan yang erat antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku prososial anak usia dini.

**Tabel 4. 8 Descriptive Statistic**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Kurtosis
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Interpersonal	194	50	64	58,05	2,573	,350
Prososial	194	101	128	117,32	5,262	,338
Valid N (listwise)	194					

**Tabel 4. 9 Correlation**

**Correlations**

		Kecerdasan Interpersonal	Perilaku Prososial
Kecerdasan Interpersonal	Pearson Correlation	1	.937**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	194	194
Perilaku Prososial	Pearson Correlation	.937**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	194	194

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 4.9 diatas, terlihat angka koefisien korelasi pearson antara variabel kecerdasan interpersonal (X) dengan variabel perilaku prososial anak usia dini (y) sebesar 0,937\*\*. Nilai Sig. (2-tailed) adalah 0.000, lebih kecil dari 0.005, maka kecerdasan interpersonal berkorelasi dengan perilaku social nilai Pearson Correlation adalah sebesar 0,937, dimana nilai ini berada pada rentang nilai 0,81 s/d 1 dengan hasil korelasi sempurna. Kemudian korelasi ini bersifat positif, artinya hubungan yang terjadi antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku social adalah hubungan yang searah. Apabila kecerdasan interpersonal meningkat, maka perilaku prososial juga akan meningkat.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil hitung hipotesis yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa ada pengaruh antar variabel X dan variabel Y, yaitu hubungan kecerdasan interpersonal dengan perilaku prososial anak usia dini. Penelitian ini memperkuat teori yang disampaikan oleh Herdiana, (2022) yang melakukan penelitian dan menemukan hasil bahwa kecerdasan interpersonal yang dimiliki anak itu mempengaruhi perilaku prososial anak usia dini.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan pada kedua variabel penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal berpengaruh langsung yang signifikan terhadap prososial anak usia dini. Pengaruh tersebut ditunjukkan oleh hasil pengujian korelasi product moment yang memperoleh angka koefisien korelasi pearson positif dimana korelasi kedua variabel memiliki hubungan yang searah dengan nilai yaitu sebesar, 0,937\*\*. Tanda dua bintang (\*\*) pada angka tersebut artinya korelasi sangat kuat pada angka signifikansi sebesar 0,01.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku prososial Penelitian (Drupadi & Syafrudin, 2019) yang berjudul “Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini”. Persamaan penelitian ini yaitu pada variabel y, dimana kedua penelitian ini membahas tentang perilaku prososial anak usia dini dan

penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis study ex post facto. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada variable x yang membahas tentang regulasi emosi sedangkan peneliti membahas penelitian tentang Kecerdasan Interpersonal anak usia dini di Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2024) yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Xaverius Kota Jambi”. Persamaan penelitian ini yaitu pada variable y, dimana keduanya membahas tentang Perilaku Prososial Anak Usia Dini serta penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasi. Perbedaan penelitian ini yaitu pada variable x dimana membahas tentang kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun dan berlokasi di Jambi sedangkan variable x dari peneliti yaitu tentang Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Kabupaten Tanah Datar.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial anak adalah kecerdasan interpersonal anak usia dini. anak yang aktif akan mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Jika kecerdasan interpersonal anak rendah, anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola hubungan sosialnya, seperti kesulitan berkomunikasi atau merespons perasaan orang lain dengan tepat. Sebaliknya, kecerdasan interpersonal yang tinggi dapat memperkuat kemampuan anak dalam membangun koneksi sosial yang positif, yang berkontribusi pada perkembangan kecerdasan interpersonal yang baik (Sukatin et al., 2020).

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap perilaku prososial anak usia dini. Hasil penelitian ini memperkuat bukti yang ada dan mendukung teori-teori yang telah disampaikan oleh para ahli sebelumnya, sehingga dapat dikatakan bahwa teori-teori tersebut terbukti valid.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang tertera diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal pengaruh langsung yang signifikan terhadap perilaku prososial anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat dan arah hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan interpersonal, maka perilaku prososial anak usia dini cenderung meningkat.

Pada hasil penelitian mengenai kecerdasan interpersonal dan perilaku prososial anak usia dini, didapatkan bahwa dari 194 anak yang menjadi sampel, tidak ditemukan anak yang berada pada kategori tidak pernah dalam kecerdasan interpersonal, begitu pula dengan perilaku prososial tidak berada pada kategori tidak pernah.

Berdasarkan perhitungan uji korelasi Product Moment *SPSS*, diperoleh nilai korelasi antara kecerdasan interpersonal terhadap perilaku prososial anak usia dini sebesar 0,937. Artinya, besar korelasi antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku prososial anak usia dini adalah 0,937, yang menunjukkan hubungan yang kuat. Namun demikian, tanda dua bintang (\*\*\*) menandakan bahwa korelasi ini signifikan pada tingkat signifikansi sebesar 0,05.

#### **B. Implikasi**

Kesimpulan dari penelitian ini dapat kita ketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan interpersonal terhadap perilaku prososial anak usia dini. Dengan demikian, implikasi hasil penelitian ini juga diarahkan pada upaya meningkatkan hubungan kecerdasan interpersonal agar dapat mendukung pengembangan perilaku prososial anak usia dini di Kabupaten Tanah Datar dan menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangan sosial anak.

Peningkatan kecerdasan interpersonal dapat diupayakan melalui beberapa langkah, antara lain dengan memperbanyak partisipasi dalam program

workshop, seminar, maupun pelatihan yang memberikan panduan praktis tentang cara meningkatkan kecerdasan interpersonal. Melalui upaya ini, diharapkan orang tua dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk terlibat secara aktif dalam kecerdasan interpersonal anak. Dengan demikian, kecerdasan interpersonal yang optimal akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan perilaku prososial anak usia dini di Kabupaten Tanah Datar.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, dapat disampaikan beberapa saran kepada:

1. Guru, perlu menstimulasi kemampuan kecerdasan interpersonal anak melalui berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi sosial, seperti kerja kelompok, bermain peran, dan diskusi sederhana. Selain itu, guru diharapkan secara aktif mengkomunikasikan perkembangan anak kepada orang tua, khususnya terkait perilaku prososial anak usia dini.
2. Orang tua perlu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak dengan cara meluangkan waktu berkualitas bersama anak, terlibat dalam kegiatan bermain, belajar, dan komunikasi rutin. Orang tua juga disarankan untuk mengikuti program-program pelatihan atau seminar yang dapat memberikan panduan praktis dalam memperkuat perilaku prososial anak usia dini.
3. Peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau pertimbangan untuk melakukan penelitian sejenis di masa mendatang. Peneliti lain disarankan untuk memperhatikan teknik pengumpulan data dan analisis yang lebih detail agar hasil penelitian dapat lebih baik dan mendalam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adar Bakhshbaloch, Q. (2017). *Pembelajaran Kooperatif Dalam Menunjang Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. 11(1), 92–105.
- Agusni, D. F. (2021). Kemampuan Interpersonal Anak Usia 4-5 Tahun (Penelitian Kualitatif Di Ra Ulil Albab, Sukatani-Depok). *Al Hanin*, 1(1), 1–7.
- Agustin, M., Inten, D. N., Permatasari, A. N., & Mulyani, D. (2021). Strategi Guru Paud Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di Saat Belajar Dari Rumah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1997–2007.
- Annisa, D., & Djamas, N. (2020). Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 5 – 6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Babington. *Jurnal Audhi*, 3(1).
- Ardhiani, N. R., & Darsinah, D. (2023). Strategi Pengembangan Perilaku Prososial Anak Dalam Menunjang Aspek Sosial Emosional. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 540–550. <https://doi.org/10.37985/Murhum.V4i1.263>
- Arifah, S. F., & Haryanto, H. C. (2018). Perilaku Prososial Remaja Pada Siswa Sma Atau Sederajat Yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 125–140.
- Armstrong, T. (2009). Multiple Intelligences In The Classroom. *Association For Supervision And Curriculum Development*.
- Bachtiar, M. Y. (2017). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Kelas A Di Taman Kanak-Kanak Buah Hati Kota Makassar. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 139–156.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Journal Of Psychologi And Child Development*, 4(1), 159–168. <https://doi.org/10.37680/Absorbent>
- Dini, J. (2022). Implementasi Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3291–3299.
- Drupadi, R. D., & Syafrudin, U. (2019). Hubungan Regulasi Emosi Dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Aulad: Journal On Early Childhood*,

2(3), 91–97.

- Fitria, F., Utomo, H. B., & Dwiyantri, L. (2020). Pembentukan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini Melalui Permainan Kooperatif. *Jpp Paud Fkip Untirta*, 7(2), 123–132.
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 50–69.
- Hadori, M. (2014). Perilaku Prosocial (Prosocial Behavior). *Jurnal Lisan Al-Hal*, 6(1).
- Haqee, E. A., & Rahmasari, D. (2013). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1–9.
- Hariko, R. (2017). Pengembangan Perilaku Prosocial Siswa Melalui Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Profesi Konseling Menuju Masyarakat Ekonomi Asean*, April.
- Hariko, R. (2018). Pengembangan Perilaku Prosocial Siswa Melalui Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Seminar Konseling 2017*.
- Hariko, R. (2021). *Bimbingan Kelompok Agentik: Model Peningkatan Perilaku Prosocial Siswa*.
- Hoffman, M. L. (2008). Empathy And Prosocial Behavior. *Handbook Of Emotions*, 3, 440–455.
- Idham, R. N., Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2023). Analisis Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di Tk Istiqlal Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Anak (Website Ini Sudah Bermigrasi Ke Website Yang Baru==> <https://Journal.Uny.Ac.Id/V3/Jpa/Home>)*, 12(1), 49–58.
- Kauten, R. L., & Barry, C. T. (2016). Adolescent Narcissism And Its Association With Different Indices Of Prosocial Behavior. *Journal Of Research In Personality*, 60, 36–45.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28.
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Ayah Dalam Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1),

909–922.

- Kopp, K. S., Kanngiesser, P., Brügger, R. K., Daum, M. M., Gampe, A., Köster, M., Van Schaik, C. P., Liebal, K., & Burkart, J. M. (2024). The Proximate Regulation Of Prosocial Behaviour: Towards A Conceptual Framework For Comparative Research. *Animal Cognition*, 27(1), 5.
- Kurniasih, S. (2021). *Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. Guepedia.
- Makbul, M. (2021). Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian. *Frontiers In Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Mubarak, A. F., Noor, W. N., Widat, F., Wafiroh, K., & Hayati, N. (2022). Upaya Guru Dalam Membangun Kecerdasan Intrapersonal Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3782–3792.
- Muniroh, S. M. (2009). Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak. *Jurnal Penelitian*, 6(1), 1–16.
- Mustori, M. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*.
- Nasution. (2017). *Bab Ii Landasan Teori 2.1. Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*.
- Nurunnisa, E. C. (2016). Melek Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Paud Stkip Siliwangi Bandung*, 2(2), 10–17.
- Pahrul, Y., Hartati, S., & Meilani, S. M. (2019). Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Kegiatan Menggambar Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 461–469.
- Prakoso, A. (N.D.). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di Ra Al-Fithrah Kedinding Lor Surabaya*.
- Putri, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pengaruh Permainan Treasure Hunt Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 118–130.
- Rahayu, N. O., Pangaribuan, T., & Yantoro, Y. (2024). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prosocial Anak Usia 5–6 Tahun Di Tk Xaverius 1 Kota Jambi. *Jecie (Journal Of Early Childhood And Inclusive*

- Education*), 7(2), 382–390.
- Ren, S., Johnson, B. G., Kida, Y., Ip, C., Davidson, K. C., Lin, S.-L., Kobayashi, A., Lang, R. A., Hadjantonakis, A.-K., & Moon, R. T. (2013). Lrp-6 Is A Coreceptor For Multiple Fibrogenic Signaling Pathways In Pericytes And Myofibroblasts That Are Inhibited By Dkk-1. *Proceedings Of The National Academy Of Sciences*, 110(4), 1440–1445.
- Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Sari, N. I., & Restu, Y. S. (2020). Pengasuhan Otoritatif, Dukungan Teman Sebaya Dan Regulasi Emosi Dengan Perilaku Prosocial Remaja Di Media Sosial. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 49–64.
- Saroh, H. (2019). *Hubungan Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Madinatussalam Kecamatan Percut Sei Tuan Ta 2018/2019*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Setiawan, P., Arsa, P. S., & Indrawan, G. (2017). Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Kinerja Siswa Dalam Praktikum Instalasi Tenaga Listrik Di Kelas Xi Tiptl Smk N 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Undiksha*, 6(2), 48–56. <https://doi.org/10.23887/Jjpte.V6i2.20230>
- Sinamo, Y. H., Zulkifli, Z., & Chairilisyah, D. (2020). Hubungan Self-Esteem Dengan Perilaku Prosocial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Pertiwi Kota Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)*, 3(1), 125–131.
- Suarca, K., Soetjningsih, S., & Ardjana, I. E. (2016). *Kecerdasan Majemuk Pada Anak. Sari Pediatri*, 7 (2), 85.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90.
- Suria M.R, R., Rahmatyana, N., Mustifah, C. D., & Fatimah, S. (2019). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Perilaku Menolong Siswa. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(3),

114. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i3.5249>
- Swot, M., Ahp, D. A. N., Swot, M., & Ahp, D. A. N. (2011). *Perumusan Strategi Pertahanan*.
- Syarifah, S. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2(2), 176–197.
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(01), 93–107.
- Tartila, M. F., & Aulia, L. A.-A. (2021). Kecerdasan Interpersonal Dan Perilaku Prososial. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 8(1), 53–66.
- Vatmala, T. (2017). *Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Di Paud Bina Insani Lambu Kibang Tulang Bawang Barat*. Uin Raden Intan Lampung.
- Vivi, S. (2023). *Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dengan Kemampuan Kolaborasi Belajar Peserta Didik Kelas Iv Sd Negeri Gugus Ra Kartini Metro Timur*.
- Wahyuni, S., Antara, P. A., & Magta, M. (2020). Stimulasi Metode Service Learning Dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(June), 91–100.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran*. Puri Cipta Media.
- Yanuarsari, R., Muchtar, H. S., & Nurapriani, R. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di Tk Mekar Arum Kota Bandung. *Indonesian Journal Of Adult And Community Education*, 1(1), 40–47.
- Yuliani, L., & Dwikurnaningsih, Y. (2019). Meningkatkan Perilaku Prososial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Permainan (Games) Pada Anak Asrama Sion Salatiga. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(1), 33–39.
- Yusnita, N. C., Purba, H., & Sapri, S. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Sikap Empati Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al-Hidayah

Kecamatan Stabat. *Jurnal Raudhah*, 7(1).

Zahro, L. S., & Windiarti, R. (2021). The Influence Of Parents' Socio-Economic Status On Prosocial Behavior Of Early Age Children. *Belia: Early Childhood Education Papers*, 10(2), 139–144.